



**PENGEMBANGAN BUKU PENGAYAAN MENYUSUN  
TEKS EKSPOSISI BERBASIS KEARIFAN LOKAL  
UNTUK PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH  
PERTAMA  
(SMP)**

**SKRIPSI**  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

**Nama : Deby Oktaviani Pertiwi**  
**NIM : 2101411053**  
**Prodi : Pendidikan Bahasan dan Sastra Indonesia**  
**Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia**

UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

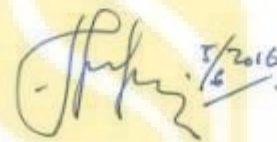
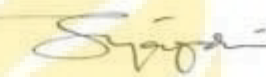
**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**  
**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Dosen Pembimbing I,

Semarang, Mei 2016  
Dosen Pembimbing II,  
5/2016Drs. Bambang Hartono, M.Hum.  
NIP 196510081993031002Ahmad Syaifudin, S. S., M.Pd.  
NIP 198405022008121005

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Rabu  
tanggal : 15 Juni 2016

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum  
NIP 19680213 199203 1 002  
Ketua

Dr. Haryadi, M.Pd  
NIP 19671005 199303 1 003  
Sekretaris

Septina Sulistyaningrum, S.Pd., M.Pd.  
NIP 19810923 200812 2 004  
Penguji I

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 19840502 200812 1 005  
Penguji II/Pembimbing II

Drs. Bambang Hartono, M.Hum  
NIP 19651008 199303 1 002  
Penguji III/Pembimbing I

Mengetahui  
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Prof. Dr. AgusNuryatin, M. Hum.  
NIP. 196008031989011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Mei 2016  
Peneliti,



Deby Oktaviani P.  
NIM 2101411053



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### **Moto:**

Hidup lebih baik dengan memiliki mimpi seperti anak kecil, daripada tanpa memiliki mimpi apapun.

- Woody Allen

Hidup adalah ketika kamu sedang sibuk menyiapkan rencana lain untuk melangkah mendapatkan sesuatu.

- Allen Saunders

### **Persembahan:**

Untuk kedua orang tua dan adikku, tersayang yang selalu memberikan motivasi, semangat, do'a, dan kasih sayang. Bapak Ibu dosen serta almamater

Universitas Negeri Semarang.

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas segala nikmat, rahmat inayah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tentu bukan hasil kerja keras seorang diri. Banyak faktor yang mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan, fasilitas, semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak.

Sudah sepatutnya peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu menyusun skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Drs. Bambang Hartono, M.Hum dan Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan banyak ilmu kepada peneliti. Tidak lupa peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian;
2. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas, administratif, motivasi, dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi;
4. Segenap dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah menyampaikan ilmunya kepada peneliti;

5. Drs. Wagiran, M.Hum dan Santi Pratiwi T. U., S.Pd., M.Pd., selaku dosen ahli yang telah memberikan nilai dan saran perbaikan terhadap buku pengayaan yang disusun peneliti;
6. Kepala SMP N 1 Ungaran, SMP N 2 Ambarawa, dan SMP N 1 Tengaran yang telah memberikan izin penelitian;
7. Ibu, Bapak, Adik dan Tante Yana yang selalu memotivasi, memberikan dukungan dan membantu dalam penyusunan;
8. sahabatku Anggun, Faza, Harsa Nanda, Venti, Puji, Firul, Faisal, Rena, Rifki, David, Desi, Rifky, Putri, Yoga, PujiMa', Bismo yang selalu mendukung serta memberi semangat; dan
9. semua pihak yang telah membantu penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan berpikir skripsi ini tentunya memiliki kekurangan, untuk itu saran dan kritik diharapkan oleh peneliti dalam rangka memperbaiki skripsi ini. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni khususnya pada kajian pengembangan buku pengayaan.

Semarang, April 2016

Deby Oktaviani P.

## SARI

**Pertiwi, Deby Oktaviani.** 2016. Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Hartono, M.Hum., Pembimbing II: Ahmad Syaifudin, S. S., M. Pd.

**Kata kunci:** buku pengayaan, menyusun teks eksposisi, kearifan lokal

Materi pembelajaran menyusun teks eksposisi di sekolah masih belum menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga masih perlu dikembangkan. Pengembangan materi dapat diwujudkan dalam buku pengayaan. Melalui buku pengayaan, peserta didik diharapkan lebih dapat menguasai konsep menyusun teks eksposisi, mendapatkan wawasan tentang menyusun teks eksposisi serta mendapatkan lebih banyak contoh teks eksposisi. Buku pengayaan menyusun teks eksposisi diintegrasikan dengan kearifan lokal agar siswa lebih mengenal dan menjaga kearifan lokal serta dapat membentuk karakter peserta didik agar menjadi lebih baik.

Permasalahan penelitian yang dirumuskan (1) bagaimana analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk guru dan peserta didik, (2) bagaimana prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP, dan (3) bagaimana penilaian dan saran perbaikan guru dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang dilakukan dalam lima tahap, yaitu 1) survey pendahuluan; 2) pengumpulan data; 3) desain produk; 4) validasi produk; 5) revisi dan perbaikan desain. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan angket dan wawancara untuk memperoleh data kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisi dan data hasil validasi. Sumber data diperoleh dari guru dan peserta didik. Sumber data yang berasal dari tiga sekolah SMP N 1 Ungaran, SMP N 2 Ambarawa, dan SMP N 1 Tengaran. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang terdiri atas pemaparan data dan simpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, hasil analisis kebutuhan guru dan peserta didik terhadap buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal menghasilkan karakteristik buku pengayaan



dan harapan terhadap buku pengayaan menurut peserta didik dan guru. Peserta didik dan guru menghendaki buku pengayaan dengan penyajian materi yang menarik, bahasa yang mudah dipahami, desain grafika yang sesuai dengan perkembangan kejiwaan peserta didik SMP, dan terdapat nilai kearifan lokal yang dapat meningkatkan nilai kepribadian/ menerapkan nilai karakter yang baik pada peserta didik, *kedua* prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik memperoleh rata-rata nilai yang tergolong baik sebesar 85,00, pengembangan prototipe ini dikembangkan berdasarkan prinsip penyusunan buku pengayaan yang terdiri dari empat aspek isi; aspek penyajian; aspek bahasa dan keterbacaan serta aspek grafika, *ketiga* perbaikan dan saran yang dilakukan dalam buku pengayaan meliputi: (a) perbaikan sampul; (b) perbaikan pola penyajian, (c) perbaikan teks, (d) perbaikan penambahan materi contoh dan (e) perbaikan penulisan kutipan.

Saran yang direkomendasikan adalah (1) buku pengayaan ini dikemas dengan konsep materi pengetahuan teks eksposisi yang utuh dan disajikan beruntun serta memuat banyak contoh ragam teks eksposisi. Oleh karena itu, buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP dapat digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran menyusun teks eksposisi dan (2) Buku pengayaan menyusun teks eksposisi hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan uji coba keefektifan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi di sekolah.

## DAFTAR ISI

	halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	9
1.3 Pembatasan Masalah .....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....</b>	<b>15</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	15
2.2 Landasan Teoretis .....	24
2.2.1 Buku Pengayaan.....	24

2.2.2 Teks Eksposisi.....	45
2.2.3 Kearifan Lokal .....	66
2.3 Rancangan Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	73
2.4 Kerangka Berpikir .....	75
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>78</b>
3.1 Desain Penelitian.....	78
3.2 Subjek Penelitian.....	80
3.3 Data dan Sumber Data .....	81
3.4 Instrumen Penelitian.....	83
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	90
3.6 Teknik Analisis Data.....	93
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>94</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	94
4.1.1 Kebutuhan Siswa dan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP .....	94
4.1.2 Prinsip-prinsip Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP .....	126
4.1.3 Prototipe Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan untuk Siswa SMP .....	129
4.1.4 Penilaian dan Saran Perbaikan Prototipe Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP .....	140
4.2 Pembahasan.....	149
4.3 Keterbatasan Peneliti.....	155

<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>158</b>
5.1 Simpulan .....	158
5.2 Saran.....	159
DAFTAR PUSTAKA .....	160
LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran .....	42
Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf .....	44
Tabel 2.3 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran .....	45
Tabel 2.4 Konsep Penerapan Kearifan Lokal .....	75
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Umum Instrumen Penelitian.....	84
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pengembangan Menurut Peserta didik .....	86
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Angket Kebutuhan Pengembangan Menurut Guru .....	87
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Validasi Desain Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Peserta Didik SMP Kelas VII.....	89
Tabel 4.1 Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	96
Tabel 4.2 Isi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.....	99
Tabel 4.3 Kebutuhan Penyajian Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.....	103
Tabel 4.4 Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	106
Tabel 4.5 Kebutuhan Gambar Ilustrasi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	108
Tabel 4.6 Kebutuhan Ukuran dan Jenis Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	109
Tabel 4.7 Tata Letak Desain Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.....	110
Tabel 4.8 Kebutuhan Komposisi Warna Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	112
Tabel 4.9 Kebutuhan Guru Terhadap Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	114

Tabel 4.10	Aspek Isi Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	116
Tabel 4.11	Penyajian Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.....	118
Tabel 4.12	Aspek Bahasa dan Keterbacaan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	120
Tabel 4.13	Kebutuhan Gambar Ilustrasi Buku Pengayaan Menyusun Tek Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal.....	123
Tabel 4.14	Ukuran dan Jenis Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	124
Tabel 4.15	Tata Letak Desain Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	125
Tabel 4.16	Komposisi Warna Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal .....	126

## DAFTAR GAMBAR

	halaman
Gambar 4.1 Sampul Buku Pengayaan.....	131
Gambar 4.2 Bentuk Buku Pengayaan .....	133
Gambar 4.3 Awal Buku Pengayaan .....	133
Gambar 4.4 Cover Pengantar Bab I .....	134
Gambar 4.5 Tampilan Materi Pengertian Teks Eksposisi Oleh Ahli.....	134
Gambar 4.6 Tampilan Tujuan Teks Eksposisi .....	135
Gambar 4.7 Tampilan Ciri-ciri Teks Eksposisi.....	135
Gambar 4.8 Tampilan Jenis Teks Eksposisi .....	132
Gambar 4.9 Tampilan Struktur dan Contoh Teks Eksposisi.....	137
Gambar 4.10 Tampilan Pemaparan Materi Unsur Kebahasaan .....	137
Gambar 4.11 Tampilan Materi Langkah Menyusun Teks Eksposisi.....	138
Gambar 4.12 Tampilan Peta Konsep .....	139
Gambar 4.13 Tampilan Kolom Tahukah Kamu.....	139
Gambar 4.14 Tampilan Kolom Pengetahuan.....	140
Gambar 4.15 Tampilan Rangkuman Materi.....	140
Gambar 4.16 Perbaikan Sampul Buku .....	146
Gambar 4.17 Perbaikan Teks Buku Pengayaan .....	147
Gambar 4.18 Penambahan Materi.....	148

DAFTAR BAGAN

	halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	77
Bagan 3.1 Rancangan Penelitian <i>Research and Development</i> (R&D) .....	80





## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing
- Lampiran 2 Surat Izin Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Validasi
- Lampiran 4 Angket Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku Pengayaan  
Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal
- Lampiran 5 Angket Kebutuhan Guru terhadap Buku Pengayaan Menyusun  
Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal
- Lampiran 6 Transkrip Wawancara Kebutuhan Peserta Didik terhadap Buku  
Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal
- Lampiran 7 Transkrip Wawancara Kebutuhan Guru terhadap Buku  
Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal
- Lampiran 8 Angket Penilaian Guru dan Ahli terhadap Buku Pengayaan Menyusun  
Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal
- Lampiran 9 Tabel Data Kebutuhan Peserta Didik dan Guru
- Lampiran 10 Tabel Data Validasi Penilaian Prototipe

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Buku merupakan salah satu sumber belajar utama peserta didik. Melalui buku, peserta didik dapat mengetahui hal-hal yang tidak mereka ketahui dalam pembelajaran. Peserta didik mengandalkan buku sebagai salah satu sumber belajar yang utama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suhardi (2007:18) bahwa buku adalah salah satu sumber belajar pegangan utama peserta didik. Buku selalu menjadi sumber belajar saat pembelajaran.

Di sekolah buku pelajaran memiliki peran dominan di kelas dan menjadi bagian sentral dalam sistem pendidikan, karena buku merupakan alat yang penting untuk menyampaikan materi. Di dalam pembelajaran peserta didik selalu menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Buku pelajaran merupakan salah satu komponen yang mendukung terjadinya pembelajaran. Buku teks atau buku ajar peserta didik memegang peranan penting di dalam proses pembelajaran, yaitu antara lain menjadi sumber belajar, menunjang implementasi kurikulum sekolah, membantu meningkatkan minat baca peserta didik dan memfasilitasi terjadinya proses berpikir analitis tutur Suhardi (2007:25)

Sejalan dengan pendapat Suhardi, buku juga merupakan suatu bagian dari keberlangsungan pendidikan. Di seluruh mata pelajaran yang ada buuku menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran. Guru dan peserta didik sama-sama mengandalkan buku untuk pembelajaran. Muchlis (2010:23) mengungkapkan bahwa dalam dunia pendidikan, buku merupakan bagian dari kelangsungan

pendidikan. Dengan buku, pelaksanaan pendidikan dapat lebih lancar. Guru dapat mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui sarana buku. Peserta didik pun dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan maksimal menggunakan sarana buku.

Melihat peran penting buku yang ada dari pendapat beberapa peneliti maupun hasil penelitian, dapat dibuktikan bahwa keberadaan buku menjadi salah satu sumber daya dukung yang dibutuhkan oleh guru maupun peserta didik dalam pembelajaran. Perubahan Kurikulum dari yang sebelumnya dengan munculnya beberapa teks baru, masih menimbulkan problematika. Pergantian kurikulum ini belum di dukung oleh kesiapan buku penunjang (buku pendamping maupun referensi) selain buku yang diberikan oleh pemerintah sebagai acuan lain. Pergantian kurikulum di Indonesia selama ini dinilai bukan di dasarkan pada tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan politik. Ketika pergantian kabinet, ketika itu pula kurikulum yang berlaku berubah/ganti. Hal ini dapat dilihat dari kesiapannya dalam penyediaan buku yang ada, selama ini hanya buku dari pemerintah yang digunakan sebagai acuan belajar. Padahal pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik tentu lebih dari sekedar itu. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran, karena minimnya buku penunjang lain yang digunakan Supriyoko (2013:57).

Adanya problematika dalam kesiapan buku penunjang dalam pergantian kurikulum, buku pengayaan menjadi salah satu buku yang diharapkan hadir atau dapat hadir ditengah kurangnya referensi buku yang ada. Buku pengayaan dapat

menjadi penunjang buku teks. Hal ini sesuai dengan Permendiknas RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pasal 6 Ayat 2 yang dinyatakan bahwa selain buku teks, guru dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran. Ayat 3 dinyatakan bahwa guru dapat menganjurkan peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik. Berdasarkan pernyataan tersebut, buku pengayaan memiliki posisi penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik.

Sementara itu Suherli (2010) pernah melakukan penelitian bahwa buku pengayaan dapat memperkaya peserta didik dalam bidang pengetahuan, keterampilan, kepribadian, dan masyarakat lainnya. Buku ini tidak hanya untuk peserta didik, namun dapat pula digunakan oleh pihak lain atau masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, buku pengayaan yang ada dapat mengembangkan daya pikir atau wawasan kemampuan peserta didik maupun masyarakat dalam pengetahuan maupun berketerampilan. Buku pengayaan yang ada dapat menunjang wawasan berpikir peserta didik maupun masyarakat umum.

Bukan hanya menunjang wawasan peserta didik, buku pengayaan juga dapat mengembangkan potensi-potensi peserta didik dalam mengembangkan ilmunya berorientasi pada saat pembelajaran. Dapat pula meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir dan berkembang. Buku pengayaan yang ada disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk diasimilasikan Muslich(2010:50).

Buku pengayaan dirasa lebih menyenangkan dan lebih jelas di dalam penjabarannya, karena buku pengayaan biasanya menjelaskan dalam satu topik bahasan. Buku pengayaan juga tidak memiliki masa edar yang singkat, sehingga penggunaanya bisa digunakan dalam jangka waktu panjang dan dapat digunakan oleh semua orang. Johan (2010:1) menyatakan bahwa beberapa kelebihan tersebut antara lain mempunyai cakupan materi yang lebih luas, masa edar yang lebih lama, kajian hanya fokus ke topik/judul sehingga tidak melelahkan dan dapat ditulis tanpa batas waktu (*deadline*).

Melihat dari kegunaannya, buku pengayaan juga diperlukan untuk meningkatkan kemampuan menyusun teks eksposisi peserta didik dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik masih kesulitan dalam membuat argumen, memilih kosakata dan menyusun kalimat yang komunikatif pada penyusunan teks eksposisi. Selain itu, peserta didik kesulitan dalam mencari bukti yang sesuai dengan alasan. Hal tersebut berdampak pada jawaban yang ada kurang tepat, sehingga tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan. Banyak peserta didik yang kurang atau kesulitan dalam menyusun teks eksposisi karena pada dasarnya peserta didik sering kesulitan dalam membuat argumen. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memilih kosakata yang tepat dalam mencari fakta yang ada Hardiyanto (2014).

Selain itu ketika seseorang diminta menulis teks eksposisi sering ditemukan penggunaan kata yang kurang efektif. Biasanya mereka hanya mencatat dan menuliskan sesuai apa yang mereka ketahui saja. Bukan berdasarkan pemahamannya, hal yang menyebabkan peserta didik untuk malas berpikir atau

mengembangkan tulisannya Mulyati (2009). Ketika menuliskan teks eksposisi peserta didik hanya menulis berdasarkan yang mereka lihat dan mereka catat, sehingga ketika peserta didik tersebut diminta untuk kembali menuliskan teks yang sama namun dengan tema yang berbeda menyebabkan adanya kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Kesalahan dalam menggunakan kata yang kurang efektif maupun tidak paham dalam penyusunan. Itu terjadi karena mereka menulis bukan karena paham, melainkan hanya meniru tulisan-tulisan yang ada saja.

Teks eksposisi dapat digunakan dalam kegiatan hal apapun, dalam kehidupan sehari-hari sering juga menggunakan teks eksposisi. Mulai dari bekerja, berjualan, menulis leaflet, artikel, iklan, berita dan sebagainya. Teks eksposisi sering digunakan untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menyajikan teks tersebut. Penggunaan teks eksposisi dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berjualan digunakan untuk meyakinkan sesuatu ketika menawarkan barang, jasa, atau produk agar pendengar maupun pembaca dapat mempercayai dan dapat menggunakan barang dan jasa Anderson dan Anderson (2003:122).

Selain itu, teks eksposisi juga digunakan saat bekerja, penggunaan teks eksposisi dalam lingkup pekerjaan digunakan saat memaparkan sesuatu penjelasan saat berpresentasi di hadapan orang-orang yang mendengarkan. Dalam pemaparan ini teks eksposisi sering digunakan untuk menjelaskan, menyampaikan, menerangkan atau menguraikan hal-hal yang dipresentasikan. Hal ini dinyatakan oleh Suparno dan Yunus (2008:112) bahwa teks eksposisi banyak digunakan ketika bekerja, dan dapat bermanfaat dalam aktivitas pekerjaan.

Selain untuk bekerja Kuncoro (2009:72) juga menyebutkan teks eksposisi dapat digunakan atau dimanfaatkan untuk mendidik, maupun mengevaluasi suatu persoalan. Dalam penulisannya teks eksposisi harus memperhatikan strategi penulisan sehingga dapat menghasilkan analogi maupun analisis yang berguna. Hasil analogi atau analisis yang ada dapat memberikan pendidikan, maupun evaluasi. Dari hasil ini pula suatu persoalan dapat diselesaikan dengan jelas dan nyata.

Keraf (1995:5) juga menyebutkan bahwa teks eksposisi sering digunakan untuk menjelaskan pernyataan secara lengkap dan dapat dipercaya mengenai suatu objek atau hal yang dibicarakan. Hal itu dikarenakan dalam menjelaskan atau menyampaikan teks eksposisi harus diikuti atau disertai fakta. Ketika menyampaikan penjelasan, objek atau hal yang dibicarakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Melihat pernyataan dari Suherli (2010) sebelumnya, buku pengayaan teks eksposisi dapat membantu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi. Selain itu, buku pengayaan juga dapat meningkatkan kepribadian peserta didik. Hal ini dapat dilakukan jika pengadaan buku pengayaan dipadukan dengan kearifan lokal. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kepribadiannya dalam berbudaya daerah serta melestarikan budaya daerah yang menjadi identitasnya.

Jepang sebagai salah satu Negara maju, dan tetap menjadi pengikut perkembangan budaya tidak pernah meninggalkan tradisi ataupun budaya daerahnya. Upaya ini dilakukan agar masyarakat Jepang maupun peserta didiknya

tetap melakukan pelestarian tradisi atau budaya daerah. Selain melestarikan tradisi atau budaya daerahnya, hal ini bisa menjadi semangat kebudayaan dalam memajukan negara tanpa harus meninggalkan budaya daerahnya sebagai salah satu jati diri bangsa. Menulis teks eksposisi berbasis kearifan lokal ini bisa menjadikan salah satu upaya pelestarian budaya sekaligus menjadi pengenalan budaya daerah keluar menuju negara yang maju. Jepang menjadi salah satu negara maju tanpa mengorbankan tradisi atau budaya daerah di sekitarnya. Tradisi di sini bukan sebagai fokus pada simbol-simbol, melainkan pada semangat kebudayaan yang memadukan kehendak untuk maju tanpa menghilangkan budaya. Upaya *work out* ini sebagai penerapan yang ada untuk memperkenalkan budayanya keluar dan melestarikan budaya yang menjadi jati diri bangsa Asmani (2002:120).

Rozukan (2013) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia tengah terjangkit formalisme, pragmatisme, dan transaksional. Nilai moral, akhlak, budaya dan idealisme menjadi nilai pinggiran. Persoalan bangsa Indonesia sebenarnya bukan semata-mata persoalan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, tetapi yang utama ada krisis moral, akhlak, budaya, dan kemanusiaan. Oleh karena itu suasana gelap pada dunia pendidikan harus segera dibenarkan kembali dengan memperkokoh muatan etika, moral akhlak, dan budaya bangsa yang dimulai dari budaya daerah di sekitar. Penggunaan tema kearifan lokal dalam buku pengayaan teks eksposisi menjadi salah satu upaya penanaman moral, etika, dan akhlak. Di dalam buku ini peserta didik akan



mengenal kearifan lokal yang ada sebagai pengenalan karakter budaya bangsa, agar menjadi peserta didik yang bermoral dan berakhlak.

Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya atau kearifan lokal yang ada dapat mengikat kuat pada perilaku peserta didik atau masyarakat yang menjadi peraturan untuk mengontrol perilaku peserta didik maupun masyarakat. Dari nilai-nilai budaya yang ada ini peserta didik dapat meningkatkan moral, dan akhlaknya. Hal ini dikemukakan oleh Laksono (2009:7) bahwa kearifan lokal yang ada memiliki kecerdasan disetiap manusia. Kecerdasan ini dimiliki kelompok etnis tertentu yang dapat diperoleh dari pengalaman. Nilai-nilai yang ada dapat melekat sangat kuat pada masyarakat. Nilai ini juga sering digunakan sebagai peraturan untuk mengontrol perilaku masyarakat.

Ridwan (2007) menyebutkan kearifan lokal sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penelitian sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa yang ada selama ini tawuran, bentrok, hingga saling membunuh mencerminkan bahwa seseorang tersebut tidak menggunakan akal pikirannya secara jernih untuk bersikap. Dengan adanya kearifan lokal yang berdasar pada penggunaan akal pikiran yang ada, dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan peserta didik yang berakhlak maupun bermoral dimulai dari cara peserta didik bertindak lebih baik dan lebih beretika.

Sejalan dengan Ridwan, kearifan lokan bisanya dimaknai dengan pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar yang jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat sebagai akal budi,

perasaan mendalam, bentuk perisai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia menuju jiwa yang semakin berbudi luhur. Upaya meningkatkan agar peserta didik berbudi luhur dan berpikir positif kearifan lokal menjadi pengatur atau pengontrol manusia yang berakal budi dan bernalar baik Ranjabar (2006:160). Kearifan lokal yang ada menjadi salah satu upaya pengamanan diri yang digunakan ditengah-tengah riuhnya kebudayaan baru yang datang. Sehingga adanya penanaman nilai kearifan lokal di setiap diri menjadikan diri lebih berbudi dan berakhlak baik.

Melihat dari penelitian yang ada, perlu adanya pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal. Ini dilakukan sebagai salah satu upaya meningkatkan menyusun teks eksposisi sekaligus meningkatkan nilai moral dan akhlak peserta didik dengan menerapkan kearifan lokal yang ada. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku, dijelaskan bahwa selain buku teks yang digunakan sebagai acuan wajib pendidik dan peserta didik, pendidik dapat menggunakan buku pengayaan, buku referensi lainnya dalam proses pembelajaran dan dapat membentuk karakter peserta didik yang lebih baik. Peneliti melakukan penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menyusun teks eksposisi merupakan salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki peserta didik SMP. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pemahaman dan keterampilan dalam menyusun teks. Oleh karena itu, pemahaman

maupun wawasan peserta didik tentang teks eksposisi merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan. Adanya buku ajar yang sekarang dimiliki peserta didik, masih dikatakan jauh dari kata lengkap atau tidak maksimal dalam penjabarannya. Untuk mencapai kompetensi tersebut perlu adanya buku panduan atau buku pendamping dalam pembelajaran. Buku panduan tersebut diharapkan mendukung pembelajaran agar mencapai hasil atau pembelajaran yang maksimal. Namun demikian, sebuah kondisi yang maksimal tersebut memiliki berbagai masalah yang perlu diperhatikan. Masalah yang ada dari ketidak tertarikannya peserta didik dalam pembelajaran karena dirasa membosankan. Kurangnya penjabaran mengenai teks eksposisi di dalam buku ajar. Buku pendamping atau buku pengayaan yang ada di lapangan masih jarang ditemukan. Ada pula buku pendamping yang sesuai namun masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami peserta didik dan tidak relevan sesuai kebutuhan peserta didik SMP. Selain itu nilai-nilai budaya tentang pelestarian budaya daerah yang mulai ditinggalkan oleh anak SMP, karena adanya pengaruh budaya barat yang dirasa lebih menarik untuk diketahui. Hal itu menyebabkan moral atau nilai budi pekerti peserta didik menurun.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian dibatasi karena begitu banyak dan luasnya, agar pembahasan terfokus. Pembahasan yang dimaksud dalam hal ini yaitu pengembangan buku pengayaan berbasis kearifan lokal untuk Peserta Didik SMP. Buku pengayaan ini berisi keterampilan menyusun teks eksposisi berdasarkan

struktur, kaidah, dan penggunaan bahasa teks yang sesuai dengan Kurikulum 2013.

Buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal didesain secara khusus membahas tentang menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal sehingga dapat dijadikan pelengkap materi bagi peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk lebih peduli terhadap kearifan lokal yang terjadi di masyarakat. Komponen buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Mislanya, dalam pemilihan dan pembuatan teks eksposisi peneliti memerhatikan bahasa dan tingkat keterbacaan teks yang dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah.

Sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013, proses pembelajaran hendaknya diperkuat dengan pendekatan ilmiah yang telah dirinci sesuai dengan setiap kompetensi yang akan dikembangkan. Menyusun teks eksposisi merupakan salah satu bagian dari kompetensi keterampilan buku pengayaan yang dikembangkan, akan memiliki gradasi atau langkah-langkah pembelajaran dengan tahapan, mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Dilengkapi dengan kompetensi keterampilan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang merangsang keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selaras dengan hal tersebut, diharapkan buku pengayaan yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan peserta didik kelas VII atau sederajat. Dari segi desainnya, buku ini jelas berbeda dengan buku-buku pengayaan yang di dalamnya terdapat teks eksposisi. Buku ini didesain secara praktis dan menarik sehingga dapat dijadikan bahan

pengayaan guru dalam membelajarkan peserta didik menyusun teks eksposisi. Selain itu, peserta didik pun dapat menggunakan buku ini sebagai buku bacaan.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada masalah pengembangan materi penunjang sebagai upaya menangani kurangnya keberagaman contoh teks eksposisi dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi bagi peserta didik yang berbasis kearifan lokal. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut ini.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisi untuk peserta didik SMP ?
2. Bagaimanakah prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal bagi peserta didik SMP?
3. Bagaimanakah penilaian dan saran perbaikan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini disajikan berikut ini.

1. Mendeskripsikan analisis kebutuhan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP.
2. Menghasilkan prototipe buku pengayaan berbasis kearifan lokal bagi peserta didik untuk menyusun teks eksposisi.
3. Mendeskripsikan penilaian dan saran perbaikan terhadap prototipe buku

pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP sebagai bahan ajar pendukung buku teks.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menghasilkan buku pengayaan yang dapat membantu untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menyusun teks eksposisi. Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis

### 1. Manfaat Teoretis

Produk buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang dihasilkan peneliti diharapkan menambah khazanah keilmuan bidang penelitian pengembangan pada bahasan menyusun teks eksposisi tingkat SMP. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dalam mendukung kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

### 2. Manfaat Praktis

Bagi guru, buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal ini dapat digunakan sebagai pendukung pembelajaran, sehingga peran guru sebagai fasilitator dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, Permendiknas RI Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku Pasal 6 ayat 3 menyatakan bahwa pendidik dapat menganjurkan peserta didik (peserta didik) untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Bagi pengembang buku pengayaan, produk dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan buku pengayaan serupa. Hal ini dikarenakan dalam produk yang telah dibuat masih sangat potensial untuk dikembangkan untuk materi lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan lebih lanjut agar buku pengayaan dapat semakin variatif.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

Sebuah penelitian merupakan tindakan yang terealisasi dari hasil berpikir dan mengamati serta tidak lepas dari sebuah pernyataan atau penelitian yang telah ada sebelumnya. Tinjauan pada hasil penelitian yang telah terdahulu berguna untuk mengetahui relevansi sebuah penelitian yang akan dilakukan.

Ada tiga kategori pustaka yang dijadikan acuan penelitian ini, yaitu penelitian mengenai pengembangan buku pengayaan, menyusun eksposisi, dan kearifan lokal. Berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan merujuk pada penelitian Rashidi dan Shafari (2011), Tomlinson (2012), Riyanto (2013), Firmanila, dkk. (2014),. Kajian pustaka tentang menyusun eksposisi Iwai (2007), Silfia (2013), Nurkhikmah (2013), dan Rahma, dkk. (2015),. Adapun kajian pustaka tentang kearifan lokal merujuk pada penelitian Zuriah (2011).

Rashidi dan Shafari (2011) dalam penelitiannya yang berjudul *A Model for Material Development within the Framework of Critical Pedagogy (CP)* menawarkan model untuk *English Language learning and Teaching (ELT)* dalam pengembangan buku pengayaan yang didasarkan pada prinsip-prinsip utama pedagogi kritis. Prinsip-prinsip model diorganisasi sesuai dengan faktor-faktor utama yang terlibat dalam pengembangan program materi yaitu, guru, pelajar, konten, dan faktor pedagogis. Model ini sensitive terhadap kekhasan konteks lokal dan untuk masalah dan kekhawatiran pelajar, selain itu juga menawarkan cara untuk membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan



bahasa kedua mereka sambil mengembangkan rasa kesadaran kritis masalah struktur sosial dalam dunia di sekitar.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama mengembangkan buku pengayaan untuk pelajaran bahasa dengan lingkungan sosial sebagai muatan yang ada di dalamnya. Jika dalam penelitian Rashidi dan Shafari tersebut mengimplementasikan lingkungan sosial secara luas, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada kearifan lokal saja. Hasil dari temuan Rashidi dan Shafari ini dapat dijadikan referensi dalam penyusunan buku. Menyusun buku pengayaan yang diimplementasikan dengan muatan, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sesuai dengan psikologis peserta didik. Pengimplementasian ini juga dapat menambah wawasan peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya.

Selanjutnya jurnal penelitian Tomlinson (2012) yang berjudul *Materials Development for Language Learning and Teaching*. Jurnal ini meninjau literature tentang bidang yang relative baru dalam pengembangan buku pengayaan untuk pelajaran bahasa. Jurnal tersebut melaporkan asal-usul dan perkembangan lapangan dan kemudian ulasan literature tentang evaluasi, adaptasi, produksi dan eksploitasi buku pengayaan yang mendukung pembelajaran. Produksi dan eksploitasi buku pengayaan, mempengaruhi keberadaan buku pengayaan yang dapat menambah wawasan dan mendampingi pembelajaran. Tomlinson mengatakan bahwa keberadaan buku pengayaan di masa depan akan berpengaruh pada pembelajaran, karena semakin banyak buku yang di baca peserta didik akan menambah pengetahuan. Salah satu diantaranya buku pengayaan, buku pengayaan

yang baik akan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya (peserta didik). Sesuai dengan hal yang dibahas oleh Tomlinson pengeksploitasian buku pengayaan yang dimaksudkan yaitu pengeksploitasian dalam hal materi. Materi yang disajikan dalam buku agar lebih lengkap, sehingga nantinya akan mempermudah pembaca dalam memahami materi yang ada pada buku pengayaan. Relevansi pada penelitian Tomlinson dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang buku pengayaan. Penelitian tersebut nantinya dapat dijadikan pedoman dalam menyusun buku pengayaan menyusun teks eksposisi.

Riyanto (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Membaca Bahasa Indonesia Bermuatan Nilai Kewirausahaan”. Riyanto (2013) menganalisis kebutuhan buku pengayaan untuk mengetahui sejauh mana peran buku pengayaan terhadap suatu pembelajaran. Penelitian ini menemukan bahwa buku pengayaan yang berkategori menjadi salah satu buku pendamping yang diminati oleh peserta didik, dan layak untuk digunakan sebagai sarana pembelajaran. Buku pengayaan berkategori juga memiliki nilai tambah yang lain dalam meningkatkan kemampuannya.

Korelasi penelitian Riyanto (2013) dengan penelitian ini terletak pada media yang dikembangkan yaitu berupa buku pengayaan. Atas dasar tersebut, kedua produk dari peneliti tersebut dinilai dapat meningkatkan keterampilan peserta didik. Hal ini dikarenakan, dalam penelitian Riyanto (2013) baik dalam menjabarkan maupun menjelaskan cukup lengkap sehingga peserta didik dapat menggunakannya untuk belajar mandiri di luar jam pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Riyanto (2013) dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca

bahasa Indonesia peserta didik, sedangkan penelitian ini untuk mengembangkan kemampuan menyusun teks eksposisi peserta didik.

Melihat dari penelitian Riyanto tentang buku pengayaan yang diminati peserta didik, Firmanila,dkk.(2014) juga telah melakukan penelitian tentang buku pengayaan yang dimuat dalam jurnal “Pengembangan Buku Pengayaan Echinodermata Berstrategi PQ4R”. Firmanila,dkk.(2014) mengembangkan buku pengayaan berstrategi PQ4R untuk peserta didik. Penelitian ini berhasil mengembangkan sebuah buku pengayaan yang dapat digunakan secara praktis tanpa menghilangkan nilai teoretis dan empirisnya.

Penelitian yang dilakukan Firmanila,dkk.(2014) dengan penelitian ini mempunyai persamaan dalam metode yang digunakan yaitu R&D. Selain itu, produk akhir dari pengembangan Firmanila,dkk.(2014) adalah berupa buku pengayaan yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik, sama halnya dengan produk akhir dari penelitian ini yaitu sama-sama menghasilkan sebuah buku pengayaan yang berguna untuk memahami peserta didik. Di dalam buku pengayaan yang dihasilkan Firmanila,dkk.(2014) buku pengayaan tersebut berisi materi yang menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan latihan soal. Konsep tersebut akan menjadi kesamaan dari produk akhir penelitian ini dengan berbagai penjelasan materi. Penelitian Firmanila,dkk.(2014) mempunyai sasaran penelitian peserta didik yang duduk di bangku kelas X SMA, sedangkan penelitian ini memiliki sasaran peserta didik SMP kelas VII. Dengan kata lain, Firmanila,dkk.(2014) menyajikan materi dengan kemampuan memahami peserta

didik SMA, sedangkan penelitian ini menyajikan materi dengan kapasitas pemahaman peserta didik SMP yang lebih ringan.

Hasil temuan Firmanila, dkk (2014) tersebut dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini bahwa buku pengayaan dapat dimanfaatkan untuk memahami peserta didik secara praktis tanpa menghilangkan nilai teoretis dan empirisnya. Hal ini juga yang mendasari penelitian ini dalam mengembangkan buku pengayaan menyusun teks eksposisi untuk peserta didik SMP kelas VII yang masih jarang dilakukan. Jika Firmanila, dkk (2014) membuat buku pengayaan *Echinodermata* berstrategi PQ4R, peneliti mengkaji buku pengayaan menyusun teks eksposisi. Hal itu yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian Firmanila, dkk (2014).

Melihat hasil penelitian Rashidi dan Shafari (2011), Tomlinson (2012), Riyanto (2013), dan Firmanila, dkk. (2014), penelitian ini dapat dijadikan acuan penyusunan buku pengayaan yang meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran maka penelitian ini diharapkan memiliki dampak yang sama. Sementara itu, penelitian tentang teks eksposisi pernah dilakukan oleh Iwai (2007). Penelitian lain yang berkaitan dengan menyusun teks eksposisi pernah dilakukan Iwai (2007) yang berjudul “*Developing ESL/EFL Learners’ Reading Comprehension of Exposition Text*” mengungkapkan

*“Expository texts contain more difficult vocabulary and concepts than narrative texts (Duke & Kays, 1998). In non-fiction texts, readers may see complicated words they do not normally encounter or use in their daily lives. The more frequently ESL/EFL learners come across unknown words, the more likely they are to get confused about comprehending what message or messages a text carries. Additionally, expository texts are harder to read because they explain*

*particular contents unlike fictional texts in which readers can easily follow the plot. This causes ESL/EFL learners to feel that it is difficult to read informational texts.” (Iwai 2007)*

Teks eksposisi dianggap teks yang cukup sulit. Teks eksposisi lebih sulit untuk dibaca daripada karya sastra yang hanya menentukan apa yang ada dalam kehidupan sehari-hari karena teks tersebut menjelaskan informasi tertentu. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Iwai (2007) yaitu sama-sama menjadikan teks eksposisi sebagai dasar pembahasan dalam penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada desain penelitian. Penelitian Iwai mengungkap strategi pembelajaran teks eksposisi, sedangkan penelitian ini menyusun teks eksposisi.

Relevansi penelitian yang dilakukan Iwai dengan penelitian ini adalah inti permasalahan yang dibahas yaitu teks eksposisi. Teks eksposisi dianggap teks yang cukup sulit bagi sebagian peserta didik, sehingga perlu adanya pemahaman khusus. Oleh karena itu, dikembangkanlah buku pengayaan menyusun teks eksposisi agar materi eksposisi dapat tersampaikan dengan lebih kompleks.

Penelitian Silfia (2013), berjudul “*Students’ Difficulties In Comprehending The Analytical Exposition Texts at Grade XI A of Science Program In SMAN 3 Sungai Penuh*”. Ia meneliti tentang kesulitan peserta didik dalam memahami teks eksposisi. Hasil penelitian ini menunjukkan kesulitan peserta didik memahami teks pada delapan indikator, yaitu sebagian besar peserta didik dapat mengidentifikasi topik, mengidentifikasi ide pokok, menemukan arti kata dalam sebuah konteks, menentukan tujuan komunikasi, struktur teks, dan penggunaan bahasa dalam teks. Sebagian kecil peserta didik dapat mengidentifikasi acuan kata dan simpulan. Interview menunjukkan banyak peserta

didik yang mempunyai kesulitan untuk mengidentifikasi arti kata dalam konteks, acuan kata, dan kesimpulan.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaannya adalah terletak pada sumber data yang digunakan. Peneliti dan Silfia sama-sama meneliti teks eksposisi analitikal. Perbedaan penelitian Silfia dan peneliti ini terletak pada jenis penelitian. Silfia menggunakan penelitian campuran antara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Subjek penelitian juga berbeda, Silfia meneliti peserta didik SMA kelas X, sedangkan penelitian ini meneliti peserta didik SMP kelas VII.

Penelitian Nurhikmah (2013), berjudul *Improving Students' Analytical Exposition Text Writing Skills Through Guided Prompt-Response Activity* meneliti teks eksposisi menggunakan teknik *guided prompt-response*. Penelitian Nurhikmah memperoleh hasil adanya peningkatan rata-rata peserta didik, meningkat dari hasil siklus ke-1 yaitu 66.59 menjadi 73.94 di siklus ke-2.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya terletak pada subjek penelitian, penelitian Nurhikmah dan penelitian peneliti sama-sama meneliti tentang *analytical exposition*. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian dan sumber data penelitian. Penelitian Nurhikmah menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan *research & development (R&D)*. Sumber data penelitian Nurhikmah adalah peserta didik SMA Kelas XI sementara sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP kelas VII,

Rahma,dkk (2015) dalam Penelitiannya yang berjudul “Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksposisi Peserta didik Kelas VII” mengungkapkan bahwa permasalahan menyusun teks eksposisi sebagian besar terletak pada peserta didik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa peserta didik kurang menguasai ejaan, peserta didik kurang kreatif dan malas berfikir tentang tema, dan ketika peserta didik diminta untuk menjelaskan atau mencatat mereka hanya mencatat dari apa yang disampaikan guru bukan dari hasil pemahamannya. Posisi guru dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi juga kerap menjadi masalah. Masalah tersebut dikarenakan posisi guru seharusnya menjadi fasilitator bukan sosok yang aktif mencari bahan ajar yang akan diberikan saat pembelajaran berlangsung. Selain dari peserta didik dan guru, permasalahan menyusun teks eksposisi terletak pada media buku ajar yang ada hanya dari pemerintah.

Relevansi penelitian Rahma,dkk.(2015) dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yakni R&D. Selain itu variabel penelitian yang dibahas juga berkaitan dengan penyusunan teks eksposisi. Pada penelitian ini Rahma,dkk.(2015) mengemukakan bahwa selain buku ajar pemerintah media buku pegangan lain dan media audiovisual dapat meningkatkan keterampilan atau kreatifitas peserta didik dalam menyusun teks eksposisi. Dengan catatan tema atau materi yang diberikan sesuai dengan porsi berfikir peserta didik yang duduk di bangku SMP.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian tentang kearifan lokal pernah di lakukan oleh Zuriah (2011) berjudul “Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial

Pasca Reformasi di Perguruan Tinggi”, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa dengan menggunakan kearifan lokal sebagai dasar pembelajaran dapat meningkatkan pengaruh positif terhadap aktivitas , dan motivasi belajar untuk mahasiswa didik. Penelitian yang dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi dampak negatif arus global yang semakin merambah dikalangan mahasiswa didik agar tidak merusak keutuhan dan kesatuan bangsa.

Relevansi penelitian Zuriyah (2011) dengan penelitian ini terletak pada penggunaan variabel kearifan lokal. Dalam penelitian ini Zuriyah juga menggunakan jenis penelitian R&D. Perbedaan penelitian Zuriyah terletak pada materi yang diajarkan yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, sedangkan penelitian ini digunakan untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memilih objek peserta didik SMP Kelas VII, sedangkan Zuriyah menggunakan objek Mahasiswa didik dalam penelitiannya.

Beberapa penelitian tersebut memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan buku pengayaan, menyusun teks eksposisi, dan kearifan lokal. Hasil kajian penelitian tersebut dijadikan acuan untuk menyusun buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal dengan mempertimbangkan keunggulan yang ada pada kajian pustaka tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mempunyai keunggulan dan menambah inovasi dalam penelitian pengembangan buku pengayaan.



## **2.2 Landasan Teori**

Penelitian ini menggunakan tiga pokok teori sebagai landasan penelitian. Teori yang digunakan yaitu (1) buku pengayaan, (2) teks eksposisi, (3) kearifan lokal, dan (4) pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal.

### **2.2.1 Buku Pengayaan**

Dalam bagian ini akan dipaparkan hakekat, karakteristik, jenis-jenis, fungsi, dan prinsip penulisan buku pengayaan.

#### **2.2.1.1 Hakikat Buku Pengayaan**

Buku pengayaan dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran untuk memecahkan masalah-masalah yang ditemukan karena kurangnya pemahaman atau menemukan sesuatu yang belum dimengerti. Buku pengayaan baik digunakan untuk peserta didik maupun guru dalam proses pembelajaran. Tentunya buku pengayaan yang digunakan harus sesuai dengan tingkat kebutuhan penggunaannya.

Kusmana (2009) menyebutkan bahwa buku pengayaan merupakan buku yang materinya dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan iptek dan keterampilan, membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Buku ini dapat menjadi acuan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lainnya. Selain itu, Kusmana (2009) juga menambahkan bahwa materi buku pengayaan harus memiliki manfaat bagi kehidupan pembaca, khususnya bagi peserta didik. Dengan

demikian, materi dalam buku jenis ini yaitu keterampilan-keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik terdapat dalam materi buku pengayaan tersebut. Materi buku pengayaan juga harus dapat mengembangkan kecakapan hidup (*Life-skills*) pembaca, terutama bagi peserta didik. Kecakapan hidup yang harus dikembangkan sebagai materi buku pengayaan, kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan. Oleh karena itu, indikator dari aspek ini berupa (1) mengembangkan kecakapan akademik, (2) mengembangkan kecakapan sosial, dan (3) mengembangkan kecakapan motorik.

Pendapat lainnya mengenai buku pengayaan atau buku pelajaran adalah jenis buku yang digunakan dalam aktivitas belajar dan mengajar. Prinsipnya semua buku dapat digunakan untuk bahan kajian pembelajaran. Buku pengayaan disusun dengan alur dan logika sesuai dengan rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan. Buku pengayaan diharapkan mampu mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu (Arifin, 2009:56).

Penyusunan buku pengayaan yang berdasarkan alur dan logika dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, begitu juga dengan buku pengayaan memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan penguasaan ipteks dan keterampilan serta membentuk kepribadian peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat pembaca lainnya. Buku pengayaan dapat dikelompokkan menjadi buku pengayaan pengetahuan, buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian (Puskurbuk 2008:7).

Berdasarkan klasifikasi dari Puskurbuk (2008:1), terdapat empat jenis buku pendidikan, yaitu buku teks pelajaran, buku pengayaan, buku referensi, dan buku panduan pendidik. Buku teks pelajaran adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kepribadian, penguasaan iptek, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetis dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan. Buku pengayaan adalah buku yang memuat materi yang dapat memperkaya buku teks pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Buku referensi adalah buku yang isi dan penyajiannya dapat digunakan untuk memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya secara dalam dan luas. Adapun buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pembelajaran untuk digunakan oleh para pendidik (Sitepu 2012:17-18). Klasifikasi tersebut diperkuat lagi oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 (2) yang menyatakan bahwa “Selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan ruang lingkup kewenangan dalam pengendalian kualitasnya, buku pendidikan diklasifikasikan menjadi buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran Puskurbuk (2008:1). Dengan demikian, buku yang akan dikembangkan termasuk dalam lingkup buku nonteks pelajaran. Adapun

berdasarkan pembagian buku nonteks pelajaran, buku pengayaan yang akan dibuat termasuk kategori buku pengayaan.

Hakikat buku pengayaan kemudian dipertegas oleh Sitepu (2012:16).

Buku pelengkap atau buku pengayaan berisi informasi yang melengkapi buku pelajaran pokok. Pengayaan yang dimaksudkan adalah memberikan informasi tentang pokok bahasan tertentu yang ada dalam kurikulum secara lebih luas dan/atau lebih dalam. Buku ini tidak disusun sepenuhnya berdasarkan kurikulum baik tujuan, materi pokok dan metode penyajiannya. Buku ini tidak wajib dipakai peserta didik dan guru dalam proses belajar dan pembelajaran, tetapi berguna bagi peserta didik yang mengalami kesulitan memahami pokok bahasan tertentu dalam buku pelajaran pokok.

Berdasarkan uraian di atas, maka buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal merupakan buku pengayaan keterampilan yang memuat pengetahuan dan keterampilan yang dapat melatih potensi peserta didik dalam menyusun teks eksposisi.

### **2.2.1.2 Karakteristik Buku Pengayaan**

Karakteristik buku pengayaan sama dengan karakteristik buku nonteks. Pada dasarnya buku pengayaan merupakan bagian dari buku nonteks. Pusat Perbukuan (2008:53) menjelaskan bahwa karakteristik buku pengayaan sebagai berikut.

- 1) Materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu pelajaran tertentu ;
- 2) Materi buku tidak dilengkapi dengan instrument evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya ;

- 3) Penerbitan buku pengayaan tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkatan kelas ;
- 4) Pengembangan materi atau isi buku tidak terkait langsung dengan atau sebagian Kompetensi Dasar dalam Standar Isi ;
- 5) Materi atau isi buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca disemua jenjang pendidikan dan tingkatan kelas ;
- 6) Materi buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan (pengetahuan, keterampilan, atau kepribadian).

Mujimin (2012: 33) menyatakan bahwa karakteristik buku pengayaan yaitu (1) Materi dapat bersifat kenyataan atau rekaan; (2) Pengembangan materi tidak terkait langsung dengan kurikulum atau kerangka dasarnya; (3) Materi disajikan secara populer dan teknik lain yang inovatif; (4) Penyajian materi dapat berbentuk deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, dialog, dan atau menggunakan penyajian gambar; (5) Penggunaan media bahasa atau gambar dilakukan secara inovatif dan kreatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat hal yang tidak diadaptasi dalam pengembangan buku pengayaan menyusun teks eskposisi berbasis kearifan lokal, yaitu pengembangan materi tidak terkait secara langsung dengan atau sebagian Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar dalam Standar Isi.

Penjelasan di atas menegaskan bahwa pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi juga dapat bermanfaat bagi pembelajaran di sekolah khususnya bagi pelajaran menyusun teks eksposisi. Selain itu, dengan buku ini

diharapkan peserta didik dapat lebih mengenal budaya sendiri dan dapat melestarikannya.

Pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi dikhususkan bagi peserta didik SMP kelas VII, karena terdapat kompetensi dasar menyusun teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulis. Hal tersebut sesuai dengan Puskurbuk (2008:3) yang menyatakan bahwa “...untuk menunjang pencapaian standar isi, perlu dikembangkan buku-buku yang mendukung dan melengkapinya, yaitu buku nonteks pelajaran.” Berdasarkan penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan antara pengembangan buku pengayaan berbasis kearifan lokal dengan Kompetensi Dasar yang diajarkan di sekolah.

Pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal tidak hanya dimanfaatkan oleh peserta didik, namun juga dapat digunakan di berbagai jenjang pendidikan setingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Masyarakat umum juga dapat memanfaatkan buku ini sebagai bahan pengayaan, baik bidang menyusun teks eksposisi ataupun kearifan lokal.

### **2.2.1.3 Jenis-jenis Buku Pengayaan**

Berdasar dominasi materi/isi yang disajikan, buku pengayaan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu kelompok buku pengayaan : (1) pengetahuan, (2) keterampilan, dan (3) kepribadian. Setiap jenis buku pengayaan kadang-kadang sulit dibedakan, namun jika dikaji berdasarkan isi/materi yang

mendominasi di dalamnya maka dapat ditetapkan ke dalam salah satu jenis buku pengayaan. Berikut penjelasan masing-masing buku pengayaan (Depdiknas 2008:6).

Buku pengayaan pengetahuan merupakan buku-buku yang diperuntukkan bagi pelajar untuk memperkaya pengetahuan dan pemahamannya, baik pengetahuan lahiriyah maupun pengetahuan batiniyah. Buku jenis ini merupakan buku-buku yang diperlukan pelajar atau pembaca pada umumnya agar dapat membantu peningkatan kompetensi kognitifnya.

Buku pengayaan pengetahuan di antaranya memiliki fungsi pengayaan pengetahuan, yaitu (1) Dapat meningkatkan pengetahuan (*knowledge*) pembaca; dan (2) Dapat menambah wawasan pembaca tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Contoh judul buku yang termasuk ke dalam jenis buku pengayaan pengetahuan diantaranya: *Tanaman Obat Penyembuh Ajaib* yang ditulis oleh Herminia de Guzman-Ladion, *Pemugaran Candi Tikus* ditulis oleh Sri Sugiyanti, dkk.

Buku pengayaan keterampilan yaitu buku yang memuat materi yang dapat memperkaya penguasaan keterampilan bidang tertentu. Adapun ciri-ciri buku pengayaan keterampilan adalah sebagai berikut: 1) Materi/isi buku mengembangkan keterampilan yang bersifat factual, 2) Materi/isi buku berupa prosedur melakukan sesuatu jenis keterampilan, 3) Penyajian materi dilakukan secara prosedur, 4) Bentuk penyajian dapat berupa narasi atau deskripsi yang dilengkapi gambar/ilustrasi, dan 5) bahasa yang digunakan bersifat teknis.

Buku pengayaan keterampilan tersebut dibuat untuk menjadi bahan bacaan bagi seluruh peserta didik, para pendidik, pengelola pendidikan dan anggota masyarakat lainnya yang minat dan ingin menambah kemampuannya, khususnya dalam kecakapan praktis yang dibutuhkan dalam hidupnya. Contoh judul buku yang termasuk dalam jenis pengayaan keterampilan: *Petunjuk Perawatan Anggrek* oleh Ir. Hadi Iswanto, *Memperbaiki TV dan Radio* oleh Yosalfa.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya kepribadian atau pengalaman batin seseorang. Adapun ciri-ciri buku pengayaan kepribadian adalah sebagai berikut; 1) Materi/isi buku dapat bersifat factual atau rekaan, 2) Materi/isi buku meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin, 3) Penyajian materi/isi buku dapat berupa narasi, deskripsi, puisi, dialog atau gambar, dan 4) bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Buku pengayaan kepribadian merupakan buku yang memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin pembaca. Buku pengayaan kepribadian berfungsi sebagai bacaan bagi peserta didik, pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat lain pada umumnya yang dapat memperkaya dan meningkatkan kepribadian atau pengalaman batin. Contoh judul buku pengayaan kepribadian diantaranya: *Merakit dan Membina Keluarga Bahagia* oleh W. Jay Batra dkk, *Membangun Kreativitas* oleh Anna Craft.

Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan,



buku pengayaan keterampilan, dan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan pengetahuan berfungsi untuk menambahkan pengetahuan peserta didik mengenai pelajaran tertentu. Buku pengayaan keterampilan berfungsi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik mengenai sub bidang tertentu. Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang bertujuan agar pembaca memiliki pengalaman batin dan berisi nilai-nilai sikap kepribadian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka karakteristik pengembangan buku pengayaan berbasis kearifan lokal yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut, (1) materi buku yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti salah satu mata pelajaran tertentu, (2) materi buku tidak dilengkapi dengan instrumen evaluasi dalam bentuk pertanyaan, tes, ulangan, LKS, atau bentuk lainnya, (3) penerbitan buku tidak disajikan secara serial berdasarkan tingkat kelas, (4) materi buku dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkat kelas, (5) materi buku dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pengayaan keterampilan, (6) penyajian buku pengayaan disesuaikan dengan penyajian buku nonteks dan buku teks.

#### **2.2.1.4 Fungsi Buku Pengayaan**

Buku nonteks pelajaran berfungsi sebagai buku pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan fungsinya sebagai buku pengayaan, buku nonteks pelajaran dapat memperkaya pembaca (termasuk peserta didik) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Fungsi sebagai referensi, buku nonteks pelajaran dapat menjadi

rujukan dan acuan bagi pembaca (termasuk peserta didik) dalam mendapatkan jawaban atau kejelasan tentang sesuatu hal rinci dan komprehensif yang dapat dicari dengan cepat. Fungsi sebagai panduan, buku nonteks pelajaran dapat menjadi pemandu dan tuntunan yang dapat digunakan oleh pendidik atau pihak lain yang berkepentingan dalam melaksanakan pendidikan dan proses pembelajaran serta kegiatan pendukung lainnya.

#### **2.2.1.5 Penulisan Buku Pengayaan**

Menurut Tomlinson (1992:2), menulis materi ajar merupakan kegiatan dalam rangka seorang guru mengadakan sumber belajar dan menggunakan sumber tersebut untuk memaksimalkan pencapaian pemahamannya. Dengan kata lain, menyediakan informasi tentang dan/atau pengalaman tentang bahasa dengan cara yang dirancang untuk mengajukan pembelajaran bahasa.

Jolly dan Bolitho (dalam Tomlinson 2011) memperinci langkah-langkah sebelum menulis bahan ajar/buku pengayaan.

1. Identifikasi oleh guru atau peserta didik akan kebutuhan untuk memenuhi atau masalah untuk dipecahkan dengan pengadaan buku.
2. Eksplorasi area kebutuhan dalam hal bahasa apa, makna apa, fungsi apa, keterampilan apa, dll.
3. Realisasi konteks dari materi baru yang diajukan dengan cara menemukan ide-ide yang cocok, konteks dan teks yang akan dibahas.

4. Realisasi pendidikan dari materi dengan menemukan latihan-latihan dan aktivitas-aktivitas dan menulis pembelajaran yang cocok untuk digunakan.
5. Produksi fisik dari materi ajar termasuk pertimbangan akan tata letak, ukuran, visualisasi, reproduksi, dll.

Bukan hanya Jolly dan Bolitho yang menuliskan tentang langkah penulisan buku pengayaan, langkah-langkah menyusun buku pengayaan juga ditegaskan oleh Puskurbuk (2008). Menulis buku nonteks pelajaran diperlukan pemahaman tentang ketentuan dasar dan komponen-komponen yang menjadi karakteristik sebuah penerbitan buku nonteks pelajaran (Puskurbuk,2008:5). Oleh karena itu jika seorang akan menulis buku nonteks pelajaran selain harus memahami komponen-komponen buku sebagai kriteria buku nonteks berkualitas, ditahap awal juga harus memahami komponen dasar buku nonteks pelajaran.

#### 1. Memahami Komponen Dasar

Dalam menulis buku nonteks pelajaran seorang penulis harus memperhatikan komponen dasar penulisan buku nonteks pelajaran. Komponen dasar ini terdiri atas (1) karakteristik buku nonteks; (2) ketentuan dasar penerbitan; (3) komponen buku; (4) aspek grafika; dan (5) klasifikasi buku. Kelima komponen dasar tersebut perlu diketahui sebelum dikembangkan menjadi buku pengayaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas penulis.

#### 2. Mengembangkan Prinsip-Prinsip Pengembangan Buku Pengayaan

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama buku nonteks berkualitas. Prinsip-prinsip itu berhubungan dengan; (1) materi atau isi buku; (2) penyajian materi; (3) bahasa dan/atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis buku nonteks. Prinsip utama itu merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

Dalam mengembangkan buku nonteks, penulis perlu memperhatikan komponen utama buku nonteks berkualitas. Komponen-komponen itu berhubungan dengan (1) materi atau isi buku; (2) penyajian materi; (3) bahasa dan atau ilustrasi; dan (4) kegrafikaan. Penulis buku nonteks dapat menggunakan kriteria komponen tersebut sebagai rambu-rambu saja, sedangkan kreativitas dan inovasi pengembangan buku nonteks merupakan karakteristik seorang penulis buku nonteks. Komponen utama ini merupakan pemandu dalam menulis buku nonteks berkualitas.

#### (1) Materi

Penulisan buku pengayaan dikembangkan berdasar karakteristik penulis. Artinya, penulisan buku memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi dan tidak dibatasi oleh pemenuhan kompetensi inti dan indikatornya serta konsistensi pemenuhan struktur buku. Meskipun demikian, penulisan buku pengayaan harus memperhatikan kriteria umum dan khusus dalam mengembangkan buku tersebut.

Kriteria materi dalam penulisan buku pengayaan dibagi menjadi dua yaitu kriteria umum dan kriteria khusus. Kriteria umum mencakup tiga komponen yaitu, (1) materi yang mendukung pencapaian tujuan nasional; 2) materi yang sesuai dengan ideologi dan kebijakan politik negara; dan 3) materi yang terhindar dari SARA, Bias Jender, serta Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Untuk kriteria khusus mencakup empat komponen yaitu, 1) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu yang mutakhir, sahih, dan akurat; 2) mengoptimalkan penggunaan sumber-sumber yang sesuai dengan kondisi di Indonesia; 3) materi atau isi buku mengembangkan kecakapan akademik, sosial, dan kejuruan (vokasional) untuk memecahkan masalah dan mendorong “Jiwa Kewirausahaan”; dan 4) materi atau isi buku harus membangun karakteristik kepribadian Indonesia yang mantap.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka karakteristik pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal pada peserta didik SMP kelas VII adalah (1) materi mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara umum, dan dapat mendukung tercapainya tujuan menyusun teks eksposisi secara khusus, (2) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, (3) materi menghindari masalah SARA, bias jender, serta pelanggaran HAM, (4) materi buku pengayaan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu, (5) materi buku pengayaan juga dapat mengembangkan kecakapan hidup baik kecakapan akademik, kecakapan sosial atau kecakapan motorik, dan (6) materi yang disajikan meliputi kesesuaian uraian materi dengan kompetensi inti, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran.

## (2) Penyajian

Dalam menyajikan materi buku pengayaan (baik pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian) harus memperhatikan empat kriteria pokok, yaitu runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami (Puskurbuk, 2008). Penyajian materi harus runtut, maksudnya materi disajikan secara urut dari awal hingga akhir. Bersistem maksudnya penulisan materi tersusun menurut aturan atau pola-pola tertentu. Lugas artinya penyajian materi jelas dan tidak berbelit-belit. Mudah dipahami maksudnya penyampaian materi sebaiknya dengan suasana yang menyenangkan, pemilihan bahasa yang digunakan mudah dimengerti oleh pembaca, Selain itu penggunaan ilustrasi juga dapat membantu memudahkan pembaca dalam memahami materi yang dituliskan.

Terdapat beberapa hal yang diperhatikan dalam penyusunan buku pengayaan keterampilan, yaitu (1) mudah dilakukan dan (2) dapat merangsang kreativitas peserta didik. Penyajian materi merupakan cara yang ditempuh oleh penyusun agar buku yang disusun menarik perhatian, mudah dipahami, dan dapat membangkitkan kreativitas peserta didik.

Menurut Sitepu (2012:78), penyajian tiap bab hendaknya mengandung empat unsur pokok yaitu pengantar, isi pokok, penilaian dan rangkuman. Dalam penyajiannya, hal-hal yang diadaptasi ke dalam buku pengayaan adalah pengantar, isi pokok, dan rangkuman. Penyajian buku pengayaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu disesuaikan juga dengan kebutuhan buku pengayaan keterampilan menyusun teks eksposisi. Penjelasan materi disajikan

dari umum ke khusus atau induktif. Sehingga, simpulan dari materi berada di bagian akhir penjelasan.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan buku keterampilan aspek penyajian (Puskurbuk: 2008), yaitu (1) teknik penyajian, (2) penyajian pembelajaran, dan (3) kelengkapan penyajian.

Teknik penyajian artinya dalam menyajikan materi hendaknya disesuaikan dengan sistematika penyajian, runtut, dan seimbang antar bab nya. Penyajian pembelajaran berarti dalam menyajikan materi hendaknya berpusat pada peserta didik dan menggunakan variasi metode baik deduktif (umum ke khusus) maupun induktif (khusus ke umum). Kelengkapan penyajian meliputi halaman pendahuluan (halaman prancis, judul utama, hak cipta, prakata, daftar isi, daftar tabel), halaman teks isi (judul bab, penomoran, alenis, kutipan, ilustrasi, tabel, dan lain sebagainya), dan halaman penyudah (halaman daftar pustaka, daftar indeks, dan lain sebagainya).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian dalam buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal pada peserta didik SMP kelas VII akan dikembangkan sebagai berikut, (1) penyajian materi bersifat runtut, bersistem, lugas, dan mudah dipahami, (2) penyajian materi disusun agar menarik perhatian dan dapat membangkitkan keaktifan peserta didik, (3) penyajian tiap bab meliputi pengantar, isi pokok, dan rangkuman, dan (4) teknik penyajian meliputi teknik penyajian, teknik pembelajaran, dan kelengkapan penyajian.

(3) Bahasa dan Keterbacaan

Dalam penulisan buku nonteks, penggunaan bahasa dan keterbacaan pun perlu diperhatikan, yaitu (1) penggunaan ilustrasi hendaknya tepat dan proporsional, (2) menggunakan istilah/symbol yang baku dan berlaku secara menyeluruh, (3) penggunaan bahasa meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas. (Puskurbuk, 2008:78). Pilihan kata yang digunakan harus tepat, pembentukan kalimat juga harus efektif, lugas dan tidak ambigu. Materi secara keseluruhan disusun berupa urutan paragraf yang padu sehingga menjadi kesatuan gagasan dan memiliki keutuhan makna sesuai dengan judul buku nonteks.

Selain bahasa, keterbacaan merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh penulis. Penulis dapat menggunakan kata, kalimat, paragraf, atau wacana sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Buku yang memiliki tingkat keterbacaan rendah, maka akan sulit dipahami dan tidak tersampaikan maksud penulis kepada pembaca.

Menurut Kusmana (2009), untuk menyusun buku pengayaan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (2) keterpahaman bahasa, (3) ketepatan dalam menggunakan bahasa, (4) ketepatan dalam menggunakan gambar/foto/ilustrasi. Dalam menggunakan bahasa, kesesuaian ilustrasi dengan bahasa harus tepat dan serasi. Keterpahaman bahasa maksudnya bahasa yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan peserta didik, serta ilustrasi dimunculkan dengan jelas dan disertai keterangan. Penggunaan bahasa secara tepat sangat penting dilakukan agar pencapaian maksud tersebut dapat tersampaikan dengan baik oleh peserta didik. Hendaknya menggunakan



ejaan yang benar, kata dan istilah yang tepat, kalimat yang baik dan benar serta paragraf yang runtut.

Menurut Muslich (2010:168), indikator yang mendukung aspek keterbacaan meliputi (1) aspek komunikatif, (2) aspek dialogis dan interaktif, (3) aspek lugas, (4) aspek keruntutan, (5) aspek koherensi, (6) aspek kesesuaian, (7) aspek penggunaan istilah/symbol. Komunikatif maksudnya penggunaan kalimat mudah dipahami oleh peserta didik. Dialogis dan interaktif memiliki arti penulis memosisikan sebagai orang pertama dan pembaca sebagai orang kedua. Lugas maksudnya penulis dapat memilih kata yang jelas dan tidak ambigu. Kepaduan teori, definisi dan rumus harus disesuaikan dengan pola penalaran tertentu (induktif atau deduktif) sehingga aspek keruntutan dapat terpenuhi. Koherensi dapat terlihat pada penataan dan penyajian antar konsep, antar kegiatan, dan antar informasi yang disajikan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan ejaan, tanda baca, istilah dan struktur kalimat harus tepat, agar tidak terjadi kesalahan dalam membaca. Penggunaan istilah/symbol harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik, agar peserta didik dapat memahami makna dari istilah/symbol yang dituliskan sehingga keberadaan istilah/symbol dapat membantu peserta didik dalam memahami bacaan.

Keterbacaan merupakan pemahaman peserta didik terhadap materi atau isi buku. Penggunaan kata dan kalimat tercakup di dalam landasan keterbacaan materi dan bahasa yang digunakan. Bagaimana materi itu harus diolah agar memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahaminya. Panjang dan susunan kata, frase, kalimat, dan wacana yang bagaimana yang tidak menyulitkan

peserta didik. Begitu pula makna kata, frase, dan kalimat harus diketahui mana yang memudahkan dan mana yang menyulitkan peserta didik. Buku pelajaran yang memberi kemudahan kepada peserta didik disebut sebagai buku yang mempunyai tingkat keterbacaan yang tinggi. Sebaliknya, yang menimbulkan kesulitan pada peserta didik disebut sebagai buku yang mempunyai tingkat keterbacaan yang rendah (Hartono 2011:134).

Keterbacaan merupakan alih bahasa dari *readability*. Bentuk *readability* merupakan kata turunan yang dibentuk oleh bentuk dasar *readable* artinya ‘dapat dibaca’ atau ‘terbaca’. Konfiks pada bentuk ‘keterbacaan’ mengandung arti ‘hal yang berkenaan dengan apa yang tersebut dalam bentuk dasarnya’. Kita dapat mendefinisikan ‘keterbacaan’ sebagai hal atau ikhwal terbaca-tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. ‘Keterbacaan’ ini mempersoalkan tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu, atau dengan kata lain keterbacaan (*readability*) adalah ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/kemudahan wacananya. Kesukaran/kemudahan wacana dapat dilihat dari struktur permukaan teks seperti panjang-pendek kata dan tingkat kesulitan kata (Harjasujana dan Yeti dalam Hendrawanto, 2014:33).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian dalam buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal pada peserta didik SMP kelas VII memiliki karakteristik sebagai berikut, (1) penggunaan ilustrasi hendaknya tepat dan proporsional, (2) menggunakan istilah/symbol yang baku dan berlaku secara menyeluruh, (3) penggunaan bahasa

meliputi ejaan, kata, kalimat, dan paragraf harus tepat, lugas, dan jelas, (4) kesesuaian ilustrasi dengan bahasa, (5) keterpahaman bahasa atau ilustrasi, (6) ketepatan dalam menggunakan bahasa, (7) aspek komunikatif, dialogis dan interaktif, keruntutan, koherensi, dan kesesuaian.

#### (4) Grafik

Penulis dapat bekerja sama dengan seseorang yang ahli dalam kegrafikan untuk menentukan desain kulit buku, tipografi buku, dan desain isi buku. Kesesuaian komponen grafika dapat menarik minat baca peserta didik terhadap buku nonteks yang ditulis oleh penulis, sehingga, komponen ini penting untuk diperhatikan.

Menurut Muslich (2010:305), terdapat tiga indikator yang harus diperhatikan dalam komponen kegrafikan, yaitu (1) ukuran buku, (2) desain kulit buku, dan (3) desain isi buku.

Ukuran buku teks dapat dipengaruhi oleh materi isi buku, hal ini dapat mempengaruhi bagian tata letak bagian isi dan jumlah halaman. Ukuran buku hendaknya disesuaikan dengan standar ISO yaitu ukuran A4 (210 x 297 mm), A5 (148 x 210 mm), dan B5 (176 x 250 mm), (Muslich, 2010:306). Sementara itu, Sitepu (2012:131) mengemukakan ukuran dan bentuk buku teks pelajaran berdasarkan pemakainya.

**Tabel 2.1 Ukuran dan Bentuk Buku Teks Pelajaran**

<b>Sekolah</b>	<b>Ukuran Buku</b>	<b>Bentuk</b>
SD/MI Kelas 1-3	A4 (210 x 297mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	B5 (176 x 250mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>

SD/MI Kelas 4-6	A4 (210 x 297mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250mm)	Vertikal
SMP/MTs dan SMA/MA SMK/MAK	A4 (210 x 297mm)	Vertikal atau <i>Landscape</i>
	A5 (148 x 210mm)	Vertikal
	B5 (176 x 250mm)	Vertikal

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk peserta didik SMP kelas VII, ukuran buku yang dapat digunakan adalah A4, A5, atau B5. Sedangkan bentuk buku yang diadaptasi adalah *vertikal*.

Desain kulit buku menurut Muslich (2010:306) meliputi tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf. Tata letak dalam penulisan buku teks meliputi peletakan kulit muka, belakang, dan punggung secara harmonis. Tipografi kulit buku juga memperhatikan ukuran huruf judul buku lebih dominan dan proporsional dibandingkan ukuran buku, nama pengarang dan penerbit. Penggunaan huruf hendaknya tidak menggunakan banyak variasi jenis huruf (Muslich, 2010:307).

Desain isi buku meliputi beberapa aspek, yaitu pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, daya pemahaman tata letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi (Muslich, 2010:310). Pencerminan isi buku tampak pada penilaian keseluruhan materi yang dituliskan dalam buku. Mulai dari penyusunan materi, komposisi warna, konsistensi antar paragraf, dan lain sebagainya.

Pengaturan tata letak mempengaruhi keselarasan desain buku baik desain kulit buku ataupun desain isi buku. Penempatan ilustrasi, gambar, judul dan subjudul harus diperhatikan agar selaras dengan ukuran buku sehingga terlihat

proporsional. Menurut Sitepu (2012:135), sejak perencanaan awal sudah dibuat rancangan tata letak yang mengatur tempat judul, subjudul, nomor halaman, dan judul berjalan (*running titles*). Tata letak juga dipengaruhi oleh ukuran huruf dan spasi dalam setiap baris.

Tipografi isi buku meliputi kesederhanaan, daya keterbacaan, dan daya kemudahan pemahaman (Muslich, 2010:310). Menurut Sitepu (2012:136), ukuran yang lazim untuk buku teks pelajaran adalah 10, 11, dan 12 *pt*. Untuk judul menggunakan ukuran 24 ponit dan subjudul menggunakan 22 point. Jenis huruf dikategorikan menjadi huruf *serif* dan huruf *sans-serif*. Jenis huruf *serif* mempunyai kait pada setiap ujung huruf (huruf berkait), sedangkan huruf *sans-serif* tidak mempunyai kait pada setiap ujung huruf (huruf tidak berkait). Berikut ini panduan ukuran huruf untuk buku teks pelajaran. (Sitepu, 2012:138-140)

**Tabel 2.2 Ukuran Huruf dan Bentuk Huruf**

Sekolah	Kelas	Ukuran Huruf	Bentuk Huruf
SD/MI	1	16Pt – 24Pt	Sans-serif
	2	14Pt – 16 Pt	Sans-serif dan serif
	3-4	12Pt – 14Pt	Sans-serif dan serif
	5-6	10Pt – 11Pt	Sans-serif dan serif
SMP/MTs	7-9	10Pt – 11Pt	Serif
SMA/MA/SMK/MAK	10-12	10Pt – 11Pt	Serif

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk SMP/MTs ukuran dan bentuk huruf adalah *serief* yaitu jenis huruf yang mempunyai kait di setiap ujungnya.

Fungsi ilustrasi adalah (1) menimbulkan minat dan motivasi, (2) menarik dan mengarahkan perhatian, (3) membantu peserta didik memahami konsep yang sulit dijelaskan dengan kata-kata, (4) membantu peserta didik yang lambat membaca, dan (5) membantu mengingat lebih lama (Sitepu, 2012:151). Berdasarkan fungsi diatas, maka peran ilustrasi sangat membantu peserta didik untuk dapat memahami materi dengan lebih jelas.

**Tabel 2.3 Perbandingan Ilustrasi dan Teks dalam Buku Teks Pelajaran**

Sekolah	Ilustrasi : Teks
Pra Sekolah	90 :10
SD/MI kelas I-III	60:40
SD/MI Kelas IV-VI	30:70
SMP/MTs	20:80
SMA/MA/SMK/MAK	10:90

Tabel di atas menjelaskan bahwa kebutuhan buku pengayaan akan ilustrasi dalam buku pengayaan adalah dengan perbandingan 20:80.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen penyajian dalam buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang berbasis kearifan lokal pada peserta didik SMP kelas VII memiliki karakteristik sebagai berikut, (1) ukuran buku sesuai dengan standart ISO, (2) desain kulit buku yang memperhatikan tata letak, tipografi kulit buku, dan penggunaan huruf, (3) desain isi buku yang memperhatikan pencerminan isi buku, keharmonisan tata letak, kelengkapan tata letak, tipografi isi buku, dan ilustrasi isi.

## 2.2.2 Hakikat Teks Eksposisi

Teori tentang hakikat teks eksposisi meliputi (1) pengertian menyusun teks eksposisi, (2) struktur teks eksposisi, (3) ciri kebahasaan teks eksposisi, dan (4) langkah-langkah menyusun teks eksposisi.

### 2.2.2.1 Pengertian Teks Eksposisi

Pembelajaran yang berbasis teks dalam kurikulum 2013 merupakan peluang untuk menyisipkan nilai-nilai positif yang mengiringi materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Mahsun (2013) bahwa dari sudut pandangan teori semiotika sosial, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Tujuan sosial yang hendak dicapai memiliki ranah-ranah pemunculan yang disebut konteks situasi. Semetara itu, proses sosial akan berlangsung jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa dalam konteks situasi tertentu sesuai tujuan proses sosial yang hendak dicapai. Bahasa yang muncul berdasarkan konteks inilah yang menghasilkan register atau bahasa sebagai teks. Teks yang ada kemudian disusun berdasarkan jenisnya.

Terdapat dua jenis keterampilan menyusun teks, yaitu menyusun teks secara lisan (berbicara) dan keterampilan menyusun teks secara tertulis (menulis). Keterampilan menyusun teks eksposisi secara tertulis adalah salah satu kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 untuk peserta didik kelas VII. Berdasarkan makna tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian menyusun yang berkaitan dengan keterampilan menulis adalah proses untuk merencanakan suatu hal atau proses untuk mengarang buku.

Menyusun teks eksposisi berguna untuk menyampaikan informasi maupun tambahan wawasan pengetahuan yang berguna bagi semua yang membaca, sehingga tulisan eksposisi bersifat fakta. Karena tulisan yang berdasarkan fakta akan di percayai oleh pembaca. Tulisan eksposisi adalah tulisan yang bersifat faktual. Tulisan eksposisi yang menyajikan informasi, menjelaskan, dan memberitahukan mengenai persoalan kepada orang lain (Zainurrahman,2011:67).

*An exposition is a piece of text that presents one side of an issue. The purpose of an exposition text is to persuade the reader or listener by presenting one side of an argument.* (Anderson, 2003). Hal ini berarti bahwa teks eksposisi adalah teks yang menyajikan satu sisi dari sebuah isu untuk meyakinkan pembaca atau pendengar dengan menghadirkan satu sisi argumentasi yang kuat. Kuat lemahnya suatu argumentasi mengenai isu sangat di perhatikan oleh pembaca. Sehingga pembacadapat mempercayainya.

Sama halnya dengan pendapat Whitfield (2000) yang menyatakan bahwa, *exposition texts are written for the purpose of presenting a point of view in favour or against a specific topic. The ultimate aim is to try to convince the reader to agree with your opinion, or take a certain course of action, by giving reasons and examples to support your ideas.* Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa teks eksposisi merupakan teks yang menyajikan sudut pandang baik yang mendukung atau menolak mengenai topik yang dibicarakan. Tujuan dari teks eksposisi adalah untuk meyakinkan pembaca agar sependapat dengan pendapat



penulis, atau melakukan tindakan tertentu dengan memberikan alasan dan contoh untuk mendukung pendapat penulis.

Suparno dan Mohammad Yunus (2008:112) menyebutkan bahwa teks eksposisi berarti ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan pembacanya. Karena dari teks eksposisi biasanya seseorang mencari kebenaran dari isu yang ada. Begitu juga pendapat Mulyati.

Pengertian teks eksposisi menurut Mulyati,dkk (2009:89) adalah jenis tulisan yang memaparkan atau menjelaskan sejumlah pengetahuan atau informasi dengan tujuan agar pembaca mendapat pengetahuan atau informasi tentang sesuatu dengan jelas. Tulisan eksposisi biasanya memuat data, fakta, atau proses terjadinya sesuatu.

Eksposisi biasa juga disebut pemaparan, yakni salah satu bentuk karangan yang berusaha menerangkan, menguraikan atau menganalisis suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pengetahuan dan pandangan seseorang (Aqib 2013:92).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa teks eksposisi merupakan jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau pikiran mengenai suatu hal yang dianggap penting dan didukung dengan argumentasi berupa alasan atau contoh yang kuat.

Sehingga kegiatan menyusun teks eksposisi merupakan kegiatan merencanakan atau mengarang sebuah teks yang berfungsi untuk mengungkapkan

gagasan atau pikiran mengenai suatu hal yang dianggap penting dan didukung dengan argumentasi yang kuat.

#### **2.2.2.2 Tujuan Teks Eksposisi**

Tujuan teks eksposisi menurut Eti (dalam Dalman 2015:120), sebagai berikut.

1. Memberi informasi atau keterangan yang sejelas-jelasnya tentang objek, meskipun pembaca belum pernah mengalami atau mengamati sendiri, tanpa memaksa orang lain untuk menerima gagasan atau informasi.
2. Memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu.
3. Menyajikan fakta dan gagasan yang disusun sebaik-baiknya, sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
4. Digunakan untuk menjelaskan hakikat sesuatu, memberikan petunjuk mencapai/mengerjakan sesuatu, menguraikan proses dan menerangkan pertalian antara satu hal dengan hal lain.

#### **2.2.2.3 Ciri-ciri Teks Eksposisi**

Ada beberapa ciri teks eksposisi menurut Mariskan (dalam Dalman 2015:120), yaitu

1. Paparan teks tersebut berisi pendapat, gagasan, dan keyakinan.
2. Paparan memerlukan fakta .
3. Paparan menggali sumber ide dari pengalaman, pengamatan, dan penelitian, serta sikap dan keyakinan.
4. Paparan menjauhi sumber khayal.
5. Bahasa yang digunakan adalah bahasa informatif.
6. Penutup paparan berisi penegasan.

#### 2.2.2.4 Jenis-jenis Teks Eksposisi

Menurut Anderson and Anderson (2003:123) jenis teks eksposisi dibagi menjadi 4, yaitu (1) iklan, (2) editorial, (3) esai, dan (4) siding. Untuk jenjang SMP teks eksposisi yang diajarkan jenisnya hanya dua, yaitu:

##### 1) Teks Esai

Esai merupakan komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu. Esai dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: (a) pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subjek bahasan dan pengantar tentang subjek; (b) tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi subjek; dan (c) konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan menuliskan penegasan kembali mengenai subjek yang dikemukakan. Tulisan esai merupakan bentuk tulisan yang mengungkapkan persoalan tertentu, disini esai juga memaparkan persoalan dengan persoalan nalar penulis.

##### 2) Teks Iklan

Iklan adalah pemberitahuan yang bertujuan untuk mendorong atau membujuk khalayak untuk menggunakan atau memilih suatu hal/produk. Selain itu iklan juga dapat di artikan sebagai bentuk komunikasi untuk menginterpretasikan produk,jasa,dan ide berdasarkan kebutuhan. Elemen-elemen yang terdapat pada iklan sama seperti struktur teks eksposisi. Elemen pada iklan meliputi (1) *headline* (judul iklan), (2) *body copy*, yaitu teks yang memberikan informasi tentang produk biasanya ini berupa pendapat, dan (3) *base line*, yaitu berupa pentup dengan menggunakan penegasan kembali tentang produk tersebut.

### 2.2.2.5 Struktur Teks Eksposisi

Struktur teks eksposisi terdiri atas (1) membangun pernyataan pendapat, (2) memberikan argument, dan (3) memberikan penegasan (Anderson, 2003:124). Membangun pernyataan pendapat dapat diartikan sebagai mengenalkan pernyataan awal yang akan dibahas berdasarkan sudut pandang dalam penelitian ini dan memberikan pendapat awal. Memberikan argumen diartikan sebagai serangkaian pendapat yang menguatkan pendapat penulis disertai dengan contoh, ilustrasi dan lain sebagainya. Memberikan penegasan artinya memberikan kesimpulan berdasarkan pendapat yang diberikan serta menguatkan pendapat dari sudut pandang penulis.

Anderson&Anderson (2003:126) menjelaskan bahwa teks eksposisi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) *an introductory statement*, (2) *a series of arguments to convince the audience*, and (3) *a conclusion summing up the arguments*. Hal ini sesuai dengan penjelasan dengan Kemendikbud (2013:83) yang menyebutkan bahwa teks eksposisi terdiri atas pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang pendapat. Menurut Whitfield (2000) struktur teks eksposisi terdiri atas (1) pengantar/pembuka (2) tubuh/isi, dan (3) simpulan/penutup. Berikut merupakan penjelasan struktur teks eksposisi.

#### 1) Pernyataan Umum (Tesis)

Pernyataan umum pada teks eksposisi merupakan gagasan kalimat-kalimat yang menyatakan prediksi atau pandangan dari penulis. Anderson&Anderson (2003:126) menyatakan bahwa *an introductory statement 1) the author's point of view is called the thesis of the argument and this is given in the introduction, (2)*

*the introduction can include a preview of the arguments that will follow in the next section of the text, and (3) a question or emotional statement can be used to get audience attention.* Pernyataan tersebut menyatakan bahwa bagian pertama pada teks eksposisi adalah tesis yang berisi prediksi dari seorang penulis. Tesis yang sudah dituliskan didukung oleh argumentasi yang kuat pada bagian selanjutnya dan sebuah pernyataan emosional yang dapat digunakan untuk mendapatkan perhatian pembaca. Menurut Whitfield (2000) pada bagian pengantar berisi, (1) mencakup pernyataan yang diberikan penulis, (2) gambaran tentang argument yang diberikan, dan (3) melibatkan perhatian pembaca. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernyataan umum atau tesis adalah hasil prediksi atau pandangan dari seorang penulis yang berisi gambaran tentang argument dan dapat melibatkan perhatian pembaca.

## **2) Argumentasi**

Bagian kedua dalam struktur teks eksposisi adalah argumantasi. Argumantasi merupakan kalimat-kalimat yang berisi pendapat berdasarkan tesis yang telah dituliskan sebelumnya. Anderson&Anderson (2003:127) menyatakan bahwa *a series of arguments to convince the audience (1) a new paragraph is used for each new argument, (2) aech new paragraph begins with a topic sentence that introduces a new argument, and (4) emotive words are used to persuade the audience into believing the author.*

Anderson&Anderson (2003:129) *state how to makes a good argument. Here is a list of the features of a good argument (1) clearly expressing a point of view, (2) using generalization or reasons tosupport the argument, (3) using*

*evidence to prove the generalizations or support the reason, and (4) showing cause and effect.* Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa argumentasi adalah argumen yang mengungkapkan satu sisi argumentasi, berisi argumentasi dan penjelasan untuk mendukung prediksi dalam teks, menyertakan bukti pendukung, dan hasil yang diraih.

Bagian tubuh/isi menurut Whitfield (2000), berisi (1) mencakup serangkaian paragraf, (2) menggunakan bahasa persuasif, (3) menggunakan bahasa kohesif untuk menghubungkan ide antar paragraf. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi pada teks eksposisi hanya berisi satu pandangan argumentasi yaitu sisi yang mendukung satu sisi yaitu sisi yang mendukung atau sisi yang menolak dengan menggunakan bahasa persuasif dan menggunakan bahasa yang kohesif. Alasan atau argumentasi penulis berisikan fakta-fakta yang dapat mendukung pendapat atau prediksi seorang penulis.

### **3) Penegasan Ulang**

Penegasan ulang pendapat adalah bagian terakhir dari tek eksposisi. Anderson and Anderson&Anderson (2003:127) menyatakan *a conclusion summing up the arguments consists of the author restates his/her thesis (point of view) and a summary of what has been stated in the section above may be included here.* Penjelasan di atas menjelaskan bahwa dalam bagian penegasan ulang berisikan pernyataan kembali pandangan atau prediksi penulis.

Menurut Whitfield (2000) bagian simpulan/penutup meliputi, (1) menyatakan kembali kedudukan penulis, (2) meringkas argument utama, (3)

termasuk tindakan permintaan yang akan diambil oleh pembaca (opsional), (4) tidak memberikan terlalu banyak informasi yang baru.

Bagian ini merupakan bagian terakhir dari teks eksposisi yang berupa penguatan kembali atas pernyataan (tesis) yang telah didukung oleh fakta-fakta dalam bagian argumentasi. Dalam teks eksposisi, pernyataan pendapat juga mendukung makna yang sama. Pada bagian ini penulis dapat menuliskan hal-hal yang dapat membuat prediksi dari seorang penulis terbukti.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bagian penegasan ulang pendapat merupakan penguatan kembali atas pernyataan penulis dengan ringkasan argumentasi berupa fakta-fakta serta tidak terlalu banyak memunculkan informasi baru.

#### **2.2.2.6 Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi**

Sebuah teks yang dipelajari pasti memiliki ciri kebahasaan termasuk teks eksposisi. Unsur kebahasaan merupakan salah satu faktor pendukung dalam penyusunan teks. Setiap teks memiliki ciri kebahasaan masing-masing, walaupun ada pula yang sama. Unsur kebahasaan juga yang mendukung tersampainya makna dari setiap teks kepada pembaca, apakah teks tersebut padu serasi dan dapat dipahami pembaca. Unsur kebahasaan teks eksposisi sebagai berikut.

##### **1. Kesatuan**

Kesatuan dalam sebuah teks eksposisi maksudnya ialah semua kalimat yang ada dalam sebuah teks secara bersama-sama menyatakan suatu hal, suatu topik/permasalahan tertentu. Suatu teks memiliki kesatuan adalah hal yang wajib, karena kesatuan dalam teks menjadi satu pendukung makna dari sebuah teks.

## 2. Koherensi

Koherensi dalam sebuah teks maksudnya ialah adanya kekompakkan hubungan sebuah kalimat dengan kalimat yang lain sehingga membentuk teks tersebut. Sebuah teks akan dikatakan koheren apabila sebuah teks di tiap paragrafnya saling berpadu. Kepaduan inilah yang menyebabkan tersampainya pesan/makna sebuah teks.

## 3. Konjungsi

Kata hubung/konjungsi merupakan kata yang berfungsi menghubungkan kata yang satu dengan yang lain atau kalimat satu dengan yang lain (Alwi dkk 2003:206).

Berikut ini beberapa contoh kata hubung yang sering digunakan dalam penulisan teks eksposisi.

- a. Konjungsi yang menyatakan hal, peristiwa, atau keadaan disamping hal, peristiwa, atau keadaan yang telah disebutkan sebelumnya.

Contoh: Selain itu, lagi pula

- b. Konjungsi yang menyatakan bahwa yang digambarkan oleh pedikat kalimat adalah benar.

Contoh: sesungguhnya, bahwasanya, sebenarnya.

- c. Konjungsi yang menyatakan pertentangan dengan peristiwa, hal atau keadaan yang dinyatakan sebelumnya.

Contoh: akan tetapi, namun

- d. Konjungsi yang menyatakan akibat.

Contoh: oleh karena itu, oleh sebab itu, maka dari itu.



#### 4. Kelas kata

Kelas kata adalah golongan kata dalam satuan bahasa berdasarkan kategori bentuk, fungsi dan makna dalam system gramatikal (Widjono, 2007:131). Kelas kata dalam Bahasa Indonesia terdapat empat jenis, yaitu kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata keterangan (adverbia).

Kata kerja (verba) adalah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan, dapat juga dikatakan kata yang menyatakan perbuatan atau pekerjaan. Fungsi kata kerja adalah (1) sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain, (2) kata kerja mengandung kata dasar perbuatan, proses, atau keadaan yang bukan sifat. Contoh : pencuri itu *lari*, mereka sedang *bermain* di taman.

Kata benda (nomina) adalah kata yang menyatakan kata benda atau segala sesuatu yang dibendakan. Ciri – ciri kata benda adalah, (1) dalam kalimat yang predikatnya kata kerja, kata benda cenderung menduduki subjek, objek dan pelengkap. (2) kata benda tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan *tidak*, kata pengingkarnya adalah *bukan* dan tidak pernah berkontras dengan *tidak*. (3) kata benda biasanya diikuti oleh kata sifat. contoh, Dia *bukan* guru

Kata sifat (adjektiva) adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang dan mempunyai ciri – ciri yaitu (1) kata sifat diberi kata pembanding (lebih, kurang dan paling. Contih, paling mahal), (2) kata sifat diberi keterangan penguat (sangat, amat, benar sekali, contoh sangat indah), (3) kata sifat dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*, (contoh, sebaik – baiknya);(4) kata sifat dapat diingkari dengan kata ingkar, seperti *tidak*,( tidak

bodoh);(5) kata sifat pada kata tertentu dapat berakhiran antara lain –er, -iah, -if, -al dan ik (contoh, honorer)

Kata keterangan (adverbial) adalah kata yang memberi keterangan pada kata kerja, kata benda, kata sifat, kata kalimat.Kata keterangan biasanya terbagi atas keterangan waktu, tempat, dan keadaan.( contoh, sangat, hanya, lebis, segera dsb)

## 5. Kata Ganti

Kata ganti atau pronominal adalah kata yang menggunakan kata ganti dan dipakai untuk mengacu kepada kata benda yang lain. Ada tiga jenis kata ganti. Kata ganti orang, kata ganti penanya dan kata ganti penunjuk

### I. Kata ganti orang terdiri atas,

#### a. Kata ganti orang pertama

Tunggal : saya, aku daku

Jamak : kami ,kita

#### b. Kata ganti orang kedua

Tunggal : engkau, kamu, anda

Jamak : engkau, kamu, anda

#### c. Kata ganti orang ketiga

Tunggal : ia, dia, beliau

Jamak : mereka

## II. Kata ganti penanya

Kata ganti penanya biasanya digunakan pada kalimat tanya. Bentuk kata ganti penanya adalah *siapa, apa, mengapa, kenapa, kapan, dimana, ke mana, dari mana, bagaimana* dan *bilamana*

## III. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk digunakan untuk menunjuk sesuatu atau arah.

Contoh: *ini, sini, begini, itu, sana, begitu*

## 6. Kata Depan

Kata depan biasanya terdapat di depan kata lain dalam suatu kalimat.

Bentuk kata depan adalah *di, ke, dari, pada, bagi, untuk, demi, dsb.*

Contoh :

- di Jakarta
- dari kebun

## 7. Kata Ulang

Kata ulang (reduplikasi) adalah pengulangan satuan gramatik atau suatu bentuk kata, baik seluruhnya maupun sebagian dengan disertai variasi fonem atau tidak. Bahasan kata ulang mencakup kata ulang penuh, kata ulang sebagian, kata ulang berimbuhan, kata ulang dwilingga salin suara, kata ulang dwi purwa.

Kata ulang → penuh adalah pengulangan seluruh bentuk dasar tanpa perubahan bunyi, contoh : buku – buku. Kata ulang sebagian adalah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, contoh : bersama – sama. Kata ulang berimbuhan adalah pengulangan yang terjadi bersama – sama dengan proses imbuhan, contoh : mobil → Mobil – mobil → mobil – mobilan. Kata ulang dwilingga salin suara

(perubahan bunyi) adalah pengulangan yang salah satu katanya mengalami perubahan bunyi, contoh : cerai – berai. Kata ulang dwipurwa adalah kata ulang dengan suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah.

## 8. Kata Berimbuhan

Bahasa Indonesia memiliki empat jenis imbuhan yaitu awalan, akhiran, awalan dan akhiran, dan sisipan

### a. Awalan

Awalan (prefiks) adalah imbuhan yang dilekatkan didepan kata dasar. Terdapat delapan awalan, yaitu *ber-* dan *per-*, *meng-* dan *di-*, *ke-* dan *se-*, seperti.

Segi → persegi, bersegi

Lipat → dilipat, ditiru

### b. Akhiran

Akhiran atau sufiks adalah imbuhan yang dilekatkan pada akhir kata dasar, yang meliputi akhiran *-i*, *-kan*, *-man*, *-wan*, *-wati*, *-wi*, dan *-nya*, seperti

Ambil → ambili, ambilkan

Seni → seniman

Dunia → duniawi

Turun → turunnya

### c. Awalan dan akhiran

Konfiks sering disebut sebagai imbuhan awalan dan akhiran merupakan imbuhan yang dilekatkan sekaligus pada awal dan akhir

kata dasar. Peletakakan imbuhan harus sekaligus di awal dan akhir kata dasar karena konfiks merupakan imbuhan tunggal yang memiliki satu kesatuan bentuk dan satu kesatuan makna, seperti

Konfiks *ke-.....-an* pada keuangan, kerinduan, keahlian

Konfiks *ber-.....-an* pada berhamburan, bertaburan, berdekatan

Konfiks *per-.....-an* pada perjuangan, pertemuan, perdagangan

Konfiks *se-.....-nya* pada sebaik-baiknya, dan seindah – indahnya

#### d. Sisipan

Sisipan adalah imbuhan yang dilekatkan di tengah kata dasar, yaitu -el, -em, -er dan -in, seperti

Getar → gemetar

Gigi → gerigi

Kerja → kinerja

Kelut → kemelut

#### 9. Kelompok Kata

Dalam penulisan sebuah paragraf frase juga dibutuhkan penggunaannya. Frase (kelompok kata) adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Frase adalah gabungan kata atau lebih yang tidak membentuk arti baru. Contoh, *akan pergi, sakit sekali, kemarin siang*.

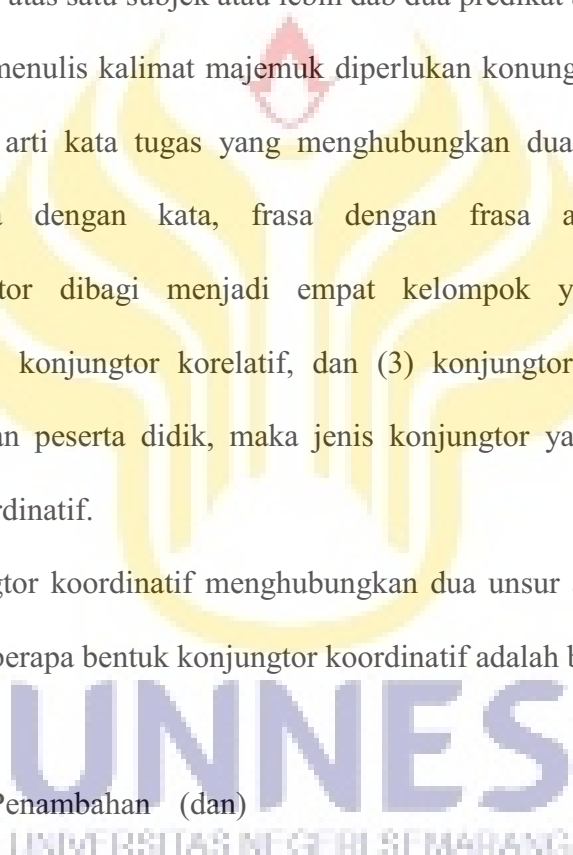
#### 10. Kalimat

Kalimat dibagi menjadi dua yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Penjelasan mengenai kalimat tunggal dan majemuk sebagai berikut.

Kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri atas satu inti kalimat atau satu klausa. Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Kalusa adalah satuan gramatik yang terdiri atas satu subjek, satu predikat, satu objek dan satu keterangan (jika ada). Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu subjek, satu predikat, satu objek dan satu keterangan. Kalimat majemuk terdiri atas satu subjek atau lebih dan dua predikat atau lebih.

Dalam menulis kalimat majemuk diperlukan konungsi atau kata sambung yang memiliki arti kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa atau klausa dengan klausa. Konjungtor dibagi menjadi empat kelompok yaitu (1) konjungtor koordinatif, (2) konjungtor korelatif, dan (3) konjungtor subkoordinatif. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka jenis konjungtor yang digunakan adalah konjungtor koordinatif.

Konjungtor koordinatif menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya. Beberapa bentuk konjungtor koordinatif adalah berupa

- 
- a) Penambahan (dan)
  - b) Pendampingan (serta)
  - c) Pemilihan (atau)
  - d) Perlawanan (tetapi)
  - e) Perlawanan (melainkan)
  - f) Pertentangan (padahal)
  - g) Pertentangan (sedangkan)

### 2.2.2.7 Langkah-Langkah Menyusun Teks Eksposisi

Menurut Akhadiyah (1997:3) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan sebuah teks, yaitu (1) tahap prapenulisan, (2) tahap penulisan, dan (3) tahap revisi.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menyusun sebuah teks, hal yang dilakukan yaitu (1) tahap pra penulisan yang meliputi menentukan topik, menyusun kerangka karangan, dan mengumpulkan bahan (2) tahap penulisan, yaitu menyusun kerangka karangan meliputi mengembangkan tulisan atau kerangka karangan, (3) tahap revisi, yaitu melakukan revisi atau penyuntingan.

Langkah-langkah menyusun teks eksposisi menurut Kosasih (2013) yakni (1) menentukan topik karangan, (2) menyusun kerangka karangan, (3) mengembangkan kerangka karangan.

#### 1) Menentukan topik karangan

Langkah awal dalam menyusun sebuah teks adalah menentukan topik. Topik merupakan idea tau gagasan, pikiran yang menjadi pusat bahasan dalam sebuah teks, pokok pembicaraan. Topik biasanya meliputi berbagai bidang, misalnya: kesehatan, seni dan budaya, kewarganegaraan, lingkungan, industry, ekonomi dan bisnis, serta bidang lainnya. Pengertian topik biasanya disamakan dengan tema. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang akan menjiwai seluruh isi teks.

Topik-topik yang dapat dikembangkan untuk teks eksposisi, misalnya mengenai isu-isu (permasalahan) yang sedang ramai dibicarakan yang

memungkinkan argument-argumen bermunculan sehingga teks eksposisi menjadi semakin sempurna. Contoh: mengenai budaya Indonesia yang diklaim oleh negara lain, budaya daerah yang populer di kalangan masyarakat luar, dan lain-lain.

Untuk memilih topik sebuah tulisan atau cerita, seorang perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut (Keraf 2004:125).

1. Pilih topik yang menarik untuk dijadikan bahan tulisan.
2. Menguasai topik yang akan disusun.
3. Literatur atau bahan pelengkap yang mudah dipelajari.
4. Membatasi topik agar lebih spesifik.
5. Menyeleksi ulang ide pokok yang sudah ditulis. Apakah sudah relevan gagasan yang ada atau belum?

Dalam mencari topik atau ide biasanya kalian sering kesulitan. Tak banyak yang mengatakan bahwa kendala kesulitan mendapatkan idea tau tema, bukan karena kekurangan idea tau tema. Biasanya itu terjadi karena kalian terlalu banyak memiliki tema yang akan dikembangkan, tetapi tidak sedikit pula yang malas dalam menentukan tema yang akan dipilihnya.

## 2) Membuat kerangka karangan

Membuat kerangka merupakan tahap kedua setelah menentukan topik. Mulailah menyusun ide tau pikiran utama yang akan menjelaskan topik. Sebelum menulis kerangka karangan hendaknya peserta didik menentukan topik terlebih dahulu dan mencari sumber data yang dapat diperoleh baik melalui media cetak,



media online, buku, surat kabar, dsb. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik semakin paham akan materi yang akan disusun.

Pentingnya membuat kerangka karangan adalah agar peserta didik dapat terfokus pada satu ide/pemikiran sehingga tidak melenceng, dan dapat mengetahui miniatur dari sebuah karangan yang akan dibuat.

Langkah-langkah menyusun kerangka karangan adalah sebagai berikut.

1. Mencatat semua ide pokok yang muncul.
2. Menyusun ide pokok sesuai dengan struktur teks eksposisi.
3. Menyeleksi ulang ide pokok yang sudah ditulis. Apakah sudah relevan gagasan yang ada atau belum?
4. Mengembangkan ide pokok menjadi kerangka karangan.

Sebelum menyusun rangkaian kata untuk menjadikan pembahasan dalam sebuah teks, mulailah membuat ungkapan maksud yang akan kalian kemukakan pada tulisan, kemudian buatlah kerangka dengan tahap-tahap struktur teks (baca penjelasannya di BAB I) yang meliputi pernyataan/thesis, argument-argumen, dan penegasan ulang/simpulan.

- 3) Mengembangkan kerangka karangan

Menurut Wagiran dalam Arifin, menjelaskan bahwa syarat paragraf yang baik memenuhi dua syarat, yaitu kesatuan dan kepaduan. Dalam sebuah paragraf, hanya terdapat satu kalimat utama, oleh karena itu kalimat-kalimat penjelas disusun berdasarkan kalimat utama. Sementara itu kepaduan dalam penyusunan

kalimat dilakukan dengan logis dan sistematis, pemilihan kata serta penyusunan kalimat tidak ada yang melenceng dari pokok pembicaraan.

Untuk mengembangkan sebuah kerangka karangan, hal yang perlu diperhatikan adalah (1) kembangkan ide pokok menjadi kalimat utama, (2) tentukan peletakan ide pokok, terletak di awal, akhir, atau campuran, dan (3) kembangkan kalimat utama dengan memberikan beberapa kalimat penjelas berdasarkan data/analisa yang sudah kamu peroleh sebelumnya.

1. Pengembangan kerangka karangan menjadi sebuah karangan yang utuh dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.
  - a. Membuat kalimat pengantar. Kalimat pengantar ditulis dengan menyertakan pernyataan tesis, serta ringkasan kalimat topik untuk setiap paragraf dalam pokok utama.
  - b. Membuat paragraf untuk mendukung pernyataan tesis berupa argumentasi. Argumentasi dapat berupa fakta-fakta, data, grafik, dsb.
  - c. Membuat paragraf penutup. Pada simpulan akhir, berisi penyajian kembali tesis yang telah dituliskan, dan secara umum memberikan hasil akhir yang efektif tanpa memberikan banyak informasi baru.
2. Apabila dilihat dari segi tata letak paragraf dibagi menjadi tiga hal, sebagai berikut.
  - a. *Kalimat utama berada di awal paragraf.*

Kalimat utama ditulis di awal paragraf., kemudian diikuti dengan kalimat-kalimat penjelas. Paragraf ini disebut paragraf deduktif.
  - b. *Kalimat utama berada di akhir paragraf.*

Kalimat-kalimat penjelas berada di awal paragraf, sementara kalimat utama berada di akhir paragraf. Paragraf ini disebut paragraf induktif.

c. *Kalimat utama berada di awal dan di akhir paragraf.*

Kalimat utama berada di awal paragraf, diikuti dengan kalimat penjelas dan di akhiri dengan kalimat utama. Paragraf seperti ini dinamakan paragraf campuran. Penulisan kalimat utama pada kedua bagian tidaklah harus sama persis, kalimat yang digunakan boleh berbeda hanya ide pokoknya tetap sama.

Lanjutkan dengan mengembangkan kerangka tersebut yang di dukung dengan kalimat penjelas. Kalimat penjelas harus bersifat koheren agar sesuai dengan kerangka yang telah di susun, dan menjadi kalimat padu yang dapat menarik minat pembaca.

### 2.2.3 Kearifan Lokal

Bagian ini menjelaskan tentang hakekat kearifan lokal dan ruang lingkungannya.

#### 2.2.3.1 Hakikat Kearifan Lokal

Kongprasertamorn and Kamonthip (2007) dalam jurnal Internasional yang berjudul “*Local Wisdom, environmental Protection And Community Development*” menyatakan bahwa *local wisdom as knowledge based on the experiences of people that is handed down over the generation, sometimes by those who may be seen as village philosophers.*

Kearifan Lokal adalah pengetahuan dasar yang berasal dari pengalaman-pengalaman masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi, terkadang

disampaikan oleh masyarakat yang memahami filosofi daerah tersebut. Pengertian ini memiliki dua asumsi mengenai kearifan lokal yaitu mengenai pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan yang berasal dari filosofi daerah. Dari kedua asumsi tersebut dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan yang berdasar pada pengalaman masyarakat serta filosofi leluhur yang disampaikan sampai turun temurun dan berfungsi sebagai pedoman di daerah tersebut.

Ridwan (2007) dalam penelitiannya yang berjudul “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal” menyatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian diatas, disusun secara etimologi, dimana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan ‘kearifan/kebijaksanaan’. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan system nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah di desain sedemikian rupa yang didalamnya melibatkan sesuatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut setting. Setting adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah setting kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai.

Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah-laku mereka. Kearifan lokal merupakan tatanan nilai yang bersinergi dengan masyarakat sebagai subjek pengelola dan pengembang potensi lokal dengan tepat hidupnya secara arif.

Dalam Jurnal Harmoni, Mufid (2010) menuturkan bahwa kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan berupa (1) tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hierarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata krama dalam kehidupan sehari-hari; (2) tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, bintang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam; dan (3) tata aturan yang mengayangkut hubungan manusia dengan hal gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah.

Dari berbagai sumber di atas, hakekat kearifan lokal dapat dirumuskan sebagai suatu tatanan nilai hidup dan dipelihara oleh masyarakat lokal. Nilai-nilai tersebut dapat berupa adat istiadat, pepatah, konservasi alam, peralatan lokal, bahasa, dan institusi.

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang berwujud dalam berbagai

bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya).

Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk masa lalu yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal (Sartini 2006). Kearifan lokal perlu dikembangkan melalui materi pelajaran karena nilai-nilai yang terkandung sangat universal. Kearifan lokal sendiri merupakan budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki beragam fungsi. Seperti yang dituturkan oleh Sartini (2006) bahwa keberadaan kearifan lokal sangat banyak fungsinya yaitu :

- 1) Berfungsi sebagai konservasi dan pelestarian alam;
- 2) Berfungsi sebagai pengembangan sumber daya manusia;
- 3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan;
- 4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan;
- 5) Bermakna sosial, misalnya dalam upacara integrasi komunal/kerabat;
- 6) Bermakna etika dan moral; dan
- 7) Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron*.

### 2.2.3.2 Ruang Lingkup Kearifan Lokal

Kearifan lokal bersifat universal. Artinya segala bentuk kearifan berlaku dalam masyarakat lokal. Bagi masyarakat Baduy, pengetahuan lokal dan keterampilan lokal menjadi pegangan mereka dalam berasyarakat. Masyarakat yang menpercayai dan menggunakan kearifan lokal.

Dalam interaksinya dengan alam dan budaya lain, masyarakat di Indonesia hidup dalam ranah kearifan. Kearifan dapat muncul melalui pemikiran, sikap, dan perilaku (Laksono 2009: 170). Ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Jika salah satu dari ketiganya tidak seimbang, maka kearifan lokal tersebut akan pudar.

Keragaman kearifan lokal menurut Suyono (2011) adalah sebagai berikut.

1) Kearifan Sosial

Kearifan sosial merupakan kearifan berkenaan dengan kehidupan bersama menurut pandangan masyarakat lokal;

2) Kearifan Spiritual

Kearifan spiritual merupakan kearifan berkenaan dengan kehidupan spiritual menurut pandangan masyarakat lokal;

3) Kearifan Ekologis

Kearifan ekologis merupakan kearifan berkenaan dengan kehidupan lingkungan menurut pandangan masyarakat lokal;

4) Kearifan Agraris-Maritim

Kearifan agraris-maritim merupakan kearifan berkenaan dengan pertanian-kelautan menurut pandangan masyarakat lokal;

5) Kearifan Kesehatan

Kearifan kesehatan merupakan kearifan berkenaan dengan kehidupan kesehatan menurut pandangan masyarakat lokal;

6) Kearifan Bangunan

Kearifan bangunan merupakan kearifan berkenaan dengan tatacara bangun-membangun menurut pandangan masyarakat lokal.

Di Indonesia,'kearifan lokal' tentu mempunyai makna positif karena kearifan selalu dimaknai sebagai perilaku yang baik. Secara sadar atau tidak pemilihan kata kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat Indonesia disimpulkan sebagai strategi pencitraan yang lebih baik. Hal ini secara kasat mata merupakan implementasi pendidikan kearifan lokal yang dapat terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah.

Dari sisi filosofi dasar, kearifan lokal dikategorikan menjadi dua aspek yaitu, 1) gagasan, pemikiran, akal budi yang abstrak; dan 2) kearifan lokal yang bersifat konkret, dapat dilihat. Pengetahuan baik secara praktik dan teori serta pengalaman masyarakat merupakan sebuah gagasan dan pemikiran. Pengalaman yang diperoleh dari generasi sebelumnya atau dari komunitas lokal lain dapat mempengaruhi pandangan serta nilai terhadap sesuatu hal. Benda-benda artefak, hasil budaya dapat dikelompokkan dalam ranah kearifan yang bersifat konkret.

Berdasar jenisnya, kearifan lokal dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian (Laksono 2009:172). Kearifan lokal terbentuk dari sumur-sumur lokal seperti Minang, Jawa,Bali. Oleh keberagaman kearifan lokal yang hidup di Indonesia tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotakkan. Lasmina (dalam Laksono 2009:180) juga memberikan pendapat lain mengenai keragaman kearifan lokal meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan



lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suwardi (dalam Asmani, 2012:67) mengungkapkan ruang lingkup kearifan lokal menjadi lebih kompleks. Ia menyatakan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan; (1) Tuhan, (2) anda-tanda alam, (3) lingkungan hidup/pertanian, (4) membangun rumah, (5) pendidikan, (6) upacara perkawinan dan kelahiran, (7) makanan, (8) siklus hidup manusia dan watak, (9) kesehatan, serta (10) bencana alam.

Klasifikasi kearifan lokal juga dilakukan oleh Robert (2013) yang menjelaskan tentang klasifikasi kearifan lokal berdasarkan tradisi budaya sebagai berikut.

Dalam penelitian terhadap tradisi budaya terdapat berbagai nilai dan normabudaya sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dalam menata kehidupan sosial masyarakatnya dapat diklasifikasikan sebagai kearifan lokal. Jenis-jenis kearifan lokal itu antara lain (1) kesejahteraan, (2) kerja keras, (3) disiplin, (4) pendidikan, (5) kesehatan, (6) gotong royong, (7) pengelolaan gender, (8) pelestarian dan kreativitas budaya, (9) peduli lingkungan, (10) kebakan, (11) kesopansantunan, (12) kejujuran, (13) kesetiakawanan sosial, (14) kerukunan dan penyelesaian konflik, (15) komitmen, (16) pikiran positif, dan (17) rasa syukur.

Nilai kearifan lokal yang orisinal juga disampaikan oleh antara lain: kesukarelaan, kesetaraan, tanpa pamrih, gotong royong, musyawarah, spiritual, saling menghargai, toleransi, dan waspada. Gotong royong adalah kearifan lokal yang paling nyata dan paling dipraktikkan di Indonesia, bahkan dalam masyarakat modern di era millennium ini. Gotong royong sendiri adalah bahas Jawa yang berarti memikul, mengangkat bersama-sama, dalam bahasa Sunda pun bermakna

sama. Gotong royong adalah bagian dari karakter perilaku manusia Indonesia (Asmani 2012: 60).

Dari beberapa pengklasifikasian terhadap ruang lingkup kearifan lokal, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang hidup di Indonesia sangat beragam. Oleh sebab itu kearifan tersebut tidak dapat dibatasi. Dalam penelitian ini akan dikembangkan sebuah produk pendidikan berupa buku pengayaan yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Penjelasan beberapa tokoh di atas memiliki kebenaran dan keabsahan masing-masing.

Nilai-nilai kearifan lokal terdapat dapat diintegrasikan melalui contoh teks eksposisi serta informasi yang dikemas dalam bab menyusun teks eksposisi. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu nilai rasa syukur, pelestarian dan kreativitas budaya, gotong royong, kejujuran, dan kesetiakawanan sosial.

### **2.3 Rancangan Pengembangan Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi Berbasis Kearifan Lokal**

Buku pengayaan yang akan dikembangkan dalam penelitian ini merupakan pengembangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal. Produk yang dihasilkan adalah buku pengayaan menyusun teks eksposisi yang terintegrasi dengan kearifan lokal sekitar peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari bagaimana menyusun teks eksposisi sekaligus mengenal kearifan lokal sendiri. Buku pengayaan ini nantinya akan digunakan oleh peserta didik dan guru dalam membantu memahami materi menyusun teks eksposisi.

Rancangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal meliputi (1) sampul buku, (2) bentuk buku, dan (3) desain isi buku. Sampul buku terdiri atas sampul depan, punggung buku, dan sampul belakang. Sampul

depan akan diberikan desain tentang kearifan lokal serta judul buku dan nama penulis. Punggung buku berisi judul buku dan nama penulis, sementara sampul belakang berisi tentang sinopsis buku.

Buku pengayaan menyusun teks eksposisi disusun dengan bentuk yang praktis dan mudah dibawa. Jenis dan ukuran huruf akan disesuaikan dengan hasil angket kebutuhan peserta didik dan guru. Ketebalan kertas yang digunakan adalah 80 gram. Desain isi buku terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Penjelasan desain isi adalah sebagai berikut.

### **1) Bagian Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan, berisi halaman judul, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, dan petunjuk penggunaan buku. Pada bagian ini ikon kearifan lokal akan muncul.

### **2) Bagian Isi**

Bagian isi berisi judul bab dan subbab. Seluruh bagian tersebut akan disusun ke dalam 3 bab, yaitu bab I berisi pengertian teks eksposisi, tujuan teks eksposisi, jenis tes eksposisi, dan struktur teks eksposisi. Bab II berisi ciri kebahasaan teks eksposisi. Bab III berisi langkah-langkah menyusun teks eksposisi. Selain itu, terdapat kolom “Tahukah Kamu”, Kolom Pengetahuan dan rangkuman yang terletak di akhir subbab. Konsep kearifan lokal muncul pada bentuk contoh teks, ilustrasi, serta ikon pada setiap bab.

### 3) Bagian Penutup

Bagian penutup merupakan bagian akhir daripada buku pengayaan menyusun teks eksposisi. Bagian ini akan berisi daftar pustaka dan biografi penulis.

Rancangan buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal akan mengacu pada kearifan lokal sebagai nilai tambah yang diunggulkan. Konsep penerapan kearifan lokal pada buku pengayaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.4 Konsep Penerapan Kearifan Lokal**

<b>Kearifan Lokal</b>	<b>Bentuk Penerapan pada Buku Pengayaan Menyusun Teks Eksposisi</b>
Kirab Budaya Kabupaten Semarang	Contoh kearifan Lokal tentang Kirab Budaya yang diadakan di Kabupaten Semarang, di terapkan pada pengertian dari teks eksposisi
Tari Gegojegan Ndolo-ndolo	Teks yang satu ini di gunakan untuk memberikan contoh jenis teks eksposisi analitis.
Wayang Suluh	Teks yang satu ini di gunakan untuk memberikan contoh jenis teks eksposisi hortatori.
Merti Dusun Ungkapan Rasa Syukur Warga	Penyajian kearifan lokal ini digunakan untuk menjelaskan tentang struktur teks eksposisi.
Tari Prajuritran	Menjadi pembuka apersepsi pada Bab 2
Budidaya Ikan Karamba	Contoh pada penerapan unsur kebahasaab teks eksposisi

Memayu Hayuning Bhawana	Penyajian kearifan lokal ini digunakan untuk contoh cara atau langkah-langkah menyusun teks eksposisi.
-------------------------	--

## 2.4 Kerangka Berpikir

Guru dan peserta didik, dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 kebanyakan terpaku hanya pada satu bahan ajar yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan materi pembelajaran. Hal ini dikarenakan terbatasnya buku-buku penunjang lain. Selain itu, beberapa teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan teks yang baru dan belum pernah diajarkan sebelumnya. Dari berbagai teks yang dibelajarkan untuk kelas VII, teks eksposisi merupakan jenis teks baru.

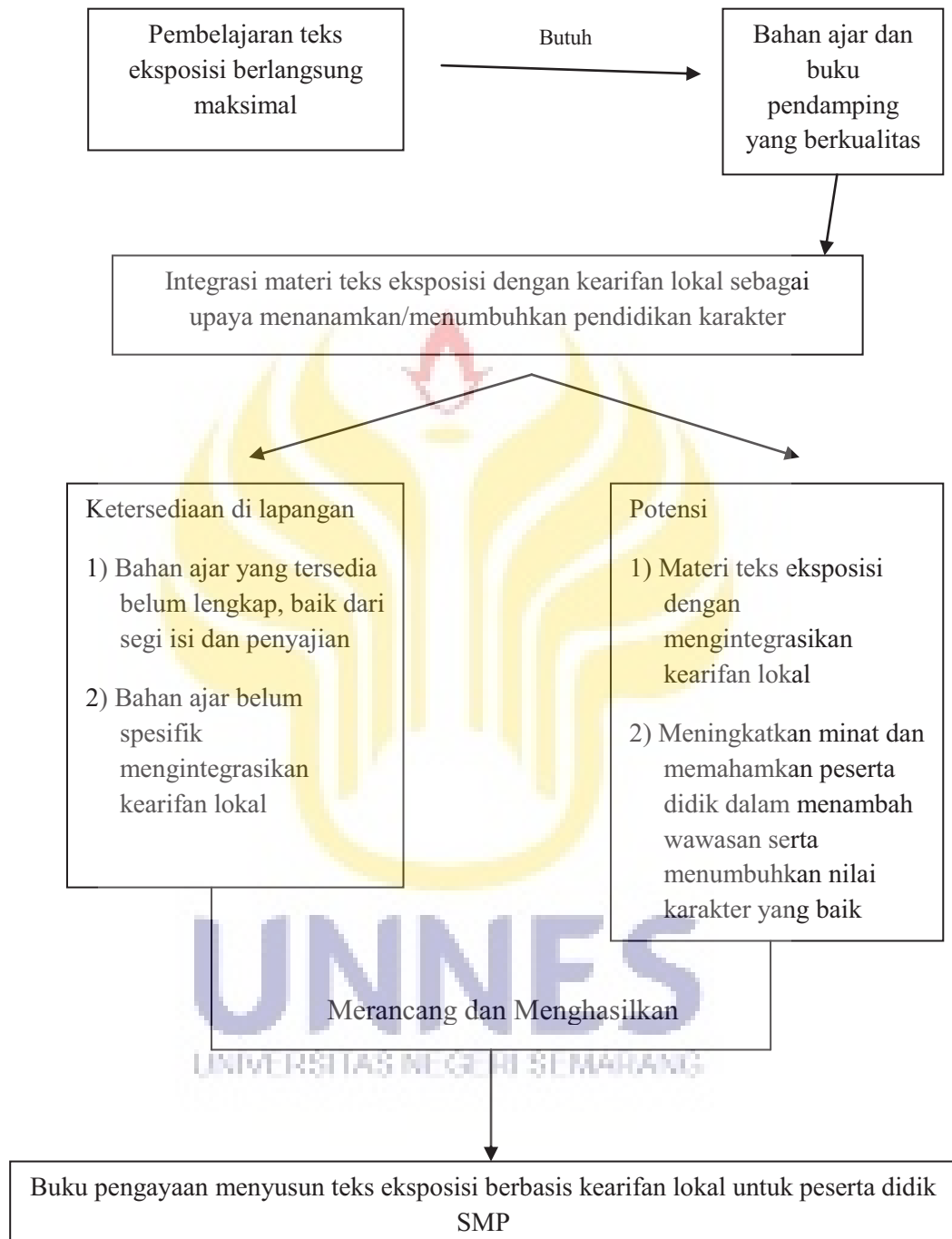
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia baik guru maupun peserta didik masih sulit untuk menemukan materi baik itu pemahaman konsep dan contoh-contoh teks eksposisi yang sesuai. Solusinya yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik diinstruksikan untuk mencari contoh teks eksposisi dari sumber lain yaitu internet. Dari beberapa contoh yang diperoleh peserta didik kurang sesuai dengan konsep eksposisi.

Teks eksposisi merupakan teks yang memaparkan suatu hal atau persoalan sehingga dapat memberikan suatu informasi kepada pembacanya. Penulis eksposisi berusaha memaparkan kejadian atau masalah secara analisis dan terperinci memberikan interpretasi terhadap fakta yang dikemukakan. Dalam tulisan eksposisi informasi yang akurat dan lengkap merupakan hal penting. Teks

eksposisi sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berpendapat. Dari konsep dasar teks tersebut, dapat dimuatkan kearifan lokal dari suatu teks eksposisi.

Penyisipan kearifan lokal dalam buku pengayaan didasarkan pada fenomena perkembangan zaman yang terjadi saat ini. Banyak peserta didik cenderung kurang tertarik dengan hal-hal yang berbau tradisi karena dianggap kuno, kolot, dan ketinggalan zaman. Sejatinya, hal-hal tersebut merupakan warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur pembentuk jati diri bangsa.





**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, simpulan penelitian ini sebagai berikut.

1. Buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal yang dibutuhkan guru dan peserta didik memuat (1) materi yang lengkap tentang teks eksposisi, sehingga dapat menunjang keterampilan peserta didik dalam menyusun teks eksposisi; (2) contoh teks eksposisi yang beragam; (3) materi yang mudah dipahami oleh peserta didik baik bahasa dan keterbacaannya; dan (4) desain dan penyajian yang menarik.
2. Prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal dirancang untuk menunjang pembelajaran teks eksposisi. Buku ini berukuran A5 (14,8x21 cm) dengan menggunakan ilustrasi gambar yang menunjang isi dari buku. Struktur isi buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal yaitu 1) BAB1 berisi tentang pengertian, tujuan, cirri-ciri, jenis, dan struktur teks eksposisi; 2) BAB 2 berisi unsur kebahasaan teks eksposisi; dan 3) BAB 3 berisi tentang langkah-langkah menyusun teks eksposisi.
3. Perbaikan dan saran dari guru dan ahli terhadap prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal, yaitu (1) perbaikan sampul, (2) perbaikan pola penyajian, (3) perbaikan teks, (4) perbaikan penambahan materi contoh, dan (5) perbaikan penulisan kutipan. Setelah dilakukan



perbaikan masukan dari guru dan ahli, buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal memperoleh nilai yang dikategorikan baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari peneliti tersebut, saran yang direkomendasikan peneliti sebagai berikut.

1. Buku pengayaan ini dikemas dengan konsep materi pengetahuan teks eksposisi yang utuh dan disajikan beruntun serta memuat banyak contoh ragam teks eksposisi. Oleh karena itu, buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP dapat digunakan sebagai buku penunjang pembelajaran menyusun teks eksposisi.
2. Buku pengayaan menyusun teks eksposisi hendaknya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk melakukan uji coba keefektifan prototipe buku pengayaan menyusun teks eksposisi berbasis kearifan lokal untuk peserta didik SMP dalam pembelajaran menyusun teks eksposisi di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar G.Arsjad, dan Sakura H.Ridwan. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Alwi, Hasan, Soenjono Darmowidjojo, Hans Lapoliwa. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Anderson, Mark dan Kathy Anderson. 2003. *Text Types in English 2*. Australia: Macmillan Education Australia PTY LTD.
- Arifin, Adi Kusrianto. 2009. *Sukses Menulis Buku Pengayaan dan Referensi*. Jakarta: Grasindo
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Diva Press.
- Aqib, Zainal. 2013. *Menjadi Penulis Buku Profesional*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Pedoman Pemilihan dan Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Firmanila, FelaZeni, Isnawati, dan UlfaFaizah. 2014. "Pengembangan Buku Pengayaan Echinodermata Berstrategi PQ4R". *eJournal Unesa*. Vol. 3.No.3 .Agustus 2014.
- Hartono, Bambang. 2011. *Penyuntingan (bahan ajar)*. Semarang: Laboratorium Bahasadan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, Bambang. 2000. *Kajian Wacana Bahasa (bahan ajar)*. Semarang: Laboraturium Bahasadan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES

- Herdiyanto, Edwan. 2014. "Saintifik: Jurnal Penelitian Pendidikan Kemampuan Menulis TeksEksposisi". *eJournal UMM*. Vol. 1, No. 1, hlm.69-75.
- Iwai, Yuko. 2007. "Developing ESL/EFL Learner's Reading Comprehension of Expository Texts". *The Internet TESL Journal*. Vol. XIII, No. 7, July 2007. Dalam alamat<http://ieslj.org/Techniques/Iwai-ExpositoryTexts.html>. Diunduh pada 25 Juli 2015
- Johan Wahyudi. 2010. *Meningkatkan Profesionalisme Guru dengan Menulis Buku*. <http://edukasi.kompasiana.com/2010/04/19/meningkatkan-profesionalisme-guru-dengan-menulis-buku/> .diunduh pada tanggal 28 Mei 2015. pukul 19.37.
- Kamonthip dan Kongprasertamorn. 2007."Local Wisdom, environmental Protection and Community Development".*Journal of Humanities*, Vol. 10.1.Januari 2007.
- Kemendikbud. 2012. *Konsep Pendekatan Scientific*.Diklat dalam rangka Implementasi Kurikulum 2013.
- Kemendikbud.2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Bahasa Indonesia*.Kemendikbud: Jakarta.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan untuk Siswa Kelas VII*. Jakarta: PusatKurikulumdanPerbukuan.
- Keraf, Gorys. 1995. *Eksposisi Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Koasih, Engkos. 2013. *Kreatif Berbahasa Indonesia untuk SMK/MAK Kelas X*. Jakarta:Erlangga.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata dalamBahasa Indonesia*. Jakarta: GramediaPustakaUtama
- Kuncoro, Mudrajad, 2009. *Mahir Menulis ,Kiat Jitu Menulis Artikel Opini, Kolom, dan Resensi Buku*. Jakarta: Erlangga
- Kusmana. 2009. *Selingkup Pendidikan: Mengenal Buku Nonteks Pelajaran*. <http://suherlicentre.blogspot.com>. Diunduh pada tanggal 24 Juli 2015.
- Laksono. 2009. *Teori Budaya*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Mufid, ASyafi'i. 2010. "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Harmoni*Vol. IX, Juni 2010.
- Mujimin. 2012. *Telaah Buku Teks. Handout*. Semarang: Jurusan Bahasadan Sastra Jawa.

- Mulyati, Yeti, dkk. 2009. *Buku Materi Pokok Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing: Dasar-Dasar Pemahaman Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jakarta: BumiAksara.
- Nurhikmah, Iik. 2013. Improving Students' Analytical Exposition Text Writing Skills Through Guided Prompt-Response Activity. *Jurnal Untan*. Vol. 2, No 9: 3-10.
- Puskurbuk. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks: Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahma, Sabrina Aulia, Mulyanto, dan Ni Nyoman Wetty. (2013). Pemanfaatan Media dalam Pembelajaran Menyusun Teks Eksposisi Siswa Kelas VII. [download.portalgaruda.org](http://download.portalgaruda.org). *Jurnal Kata*, Hal: 1-8
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rashidi, Nasser, Faeze Shafari. 2011. *A Model for EFL Material Development within the Framework of Critical Pedagogy (CP)*. English Language Teaching Vol. 4. No. 2, Hal 250-259.
- Ridwan, Nurma Ali. 2007. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal." *eJournal P3M STAIN Purwokerto*. Vol. 5, No. 1, 2007: 27-28.
- Rozukan, Muhammad. 2013. Menggagas Pendidikan Transformatif Berbasis Kearifan Lokal (Sebuah Ekspektasi pada Kurikulum 2013). *Prosiding Seminar Nasional "Kepala Sekolah, Guru, dan Guru Pembimbing/Konselor dalam Implementasi Kurikulum 2013 untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan"* 5 April 2013. Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Semarang
- Sartini. 2006. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". <http://filsafat.ugm.ac.id>. Diunduh tanggal 28 Juli 2015
- Silfia, Eva. Moh. Ansyar, dan M. Zaim. 2013. Students' Difficulties in Comprehending the Analytical Exposition Text at Grade XI A of Science Program in SMAN 3 Sungai Penuh. *Journal English Language Teacher*. Vol. 1, No. 1: 102-110.
- Supriyoko, Ki. 2013. *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Penerbit Buku.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2007. *Pengembangan Sumber Belajar Biologi*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Suherli. 2008. *Pedoman Penulisan Buku Nonteks (Buku Pengayaan, Referensi, dan Panduan Pendidik)*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Suparnodan Mohammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyono, Suyatno. 2011. Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindahan. Dalam website <http://badanbahasa.kemendikbud.go.id>. Diunduh pada 23 Juli 2015.
- Tomlinson, Brian. Material Development for Language Learning and Teaching. *Cambridge eJournal* published by CambridgeUniversity Press. Vol. 45 No143-179. 2 Hal
- Whitfield, Merryn. 2011. *Targetting Text Writing Across Curriculum Upper Primary*. Sydney: Globe NSW.
- Yusuf Hilmi Adi sendjajadan Oom Romlah. 2007. *Analisis Buku Ajar Berdasarkan Literasi Ilmiah Sebagai Dasar untuk Memilih Buku Ajar Sains (Biologi)*. Bandung: Biologi FPMIPA UPI
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: dari Teori hingga Praktis*. Bandung: Alfabeta
- Zuriah, Nurul. 2011. "Model Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Dalam Fenomena Sosial Pasca Reformasi Di PerguruanTinggi". *eJournal UMM*. Vol. 12.No. 2.Oktober 2011.

25		Ukuran buku	4	3	4	4	4	<b>95</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>								<b>95</b>
26	<b>Muatan Kearifan Lokal</b>	Muatan Kearifan Lokal melalui materi	4	4	4	4	3	<b>95</b>
27		Muatan Kearifan Lokal melalui ilustrasi	4	4	3	4	4	<b>95</b>
<b>Nilai Rata-rata</b>								<b>95</b>
<b>Nilai Total</b>								<b>88</b>

